

**PERAN KOMUNITAS ASKARIRA DALAM
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PENGRAJIN SAPU
(Studi Komunitas ASKARIRA Di Desa Kajongan, Kecamatan
Bojongsari, Kabupaten Purbalingga)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**IRFAN NUR FAUZI
NIM. 2017104021**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irfan Nur Fauzi
NIM : 2017104021
Jenjang : S-1
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **Peran Komunitas ASKARIRA dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin Sapu (Studi Komunitas ASKARIRA di Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga)** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia melakukan penelitian kembali.

Purwokerto, 12 Juni 2024

Yang menyaakan,



Irfan Nur Fauzi
NIM. 2017104021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Peran Komunitas ASKARIRA Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin Sapu
(Studi Komunitas ASKARIRA Di Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten
Purbalingga)**

Yang disusun oleh Irfan Nur Fauzi NIM. 2017104021 Program Studi **Pengembangan Masyarakat Islam Jurusan Konseling dan pengembangan Masyarakat Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Rabu tanggal 26 Juni 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

Imam Alfi, M.Si.
NIP. 19860606 201801 1 001

Muh. Hikamudin Suyuti, M.S.I.
NIP. 19830121 202321 1 010

Penguji Utama

Turhamun, M.S.I.
NIP. 19870202 201903 1 011

Mengesahkan,
Purwokerto, **02 Juli 2024**
Dekan,



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Irfan Nur Fauzi

NIM : 2017104021

Jenjang : S-1

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Fakultas : Dakwah

Judul : **Peran Komunitas ASKARIRA dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin Sapu (Studi Komunitas ASKARIRA di Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga)**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana (S.Sos). Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 12 Juni 2024

Pembimbing,



Imam Alfi, M.Si.

NIP. 19860606 201801 1 001

MOTTO

"وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ"

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya."

(Q.S Al-Maidah [5]: Ayat 2)



**PERAN KOMUNITAS ASKARIRA DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN PENGRAJIN SAPU
(Studi Komunitas ASKARIRA Di Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari,
Kabupaten Purbalingga)**

**Irfan Nur Fauzi
NIM. 2017104021**

Email: 2017104021@mhs.uinsaizu.ac.id
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Di Desa Kajongan terdapat salah satu komunitas atau kelompok pengrajin sapu yang bernama ASKARIRA (Asosiasi Kerajinan Kajongan Rayung, Ijuk, Rotan, Anyaman). Latar belakang berdirinya komunitas ASKARIRA ini adalah untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh para pengrajin dan untuk mempersatukan para pengrajin, serta untuk memajukan industri kecil kerajinan di Desa kajongan, baik dari segi kualitas produk, pemasaran, maupun kesejahteraan para pengrajinnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran yang dilakukan komunitas ASKARIRA dalam meningkatkan kesejahteraan pengrajin sapu (studi komunitas ASKARIRA di Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian penyajian dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran yang dilakukan komunitas ASKARIRA dalam meningkatkan kesejahteraan pengrajin sapu yaitu sebagai pemungkin, sebagai penguat, sebagai pelindung, sebagai penyokong dan sebagai pemelihara. Kemudian melalui peran yang dilakukan oleh Komunitas ASKARIRA mampu memberikan dampak positif yang signifikan pada peningkatan kesejahteraan para pengrajin sapu, berupa peningkatan pendapatan yang membuat kebutuhan sehari-hari mereka mampu terpenuhi dan mayoritas pengrajin dapat memiliki tempat tinggalnya sendiri. Selain itu, kesehatan para pengrajin terjaga cukup baik dan para pengrajin pada umumnya sudah mampu mengakses pendidikan yang mereka inginkan.

Kata Kunci: Peran Komunitas ASKARIRA, Kesejahteraan, Pengrajin Sapu

**THE ROLE OF THE ASKARIRA COMMUNITY IN IMPROVING THE WELFARE
OF BROOM CRAFTSMEN**

*(Study of the ASKARIRA Community in Kajongan Village, Bojongsari Subdistrict,
Purbalingga Regency)*

Irfan Nur Fauzi
NIM. 2017104021

Email: 2017104021@mhs.uinsaizu.ac.id

*Islamic Community Development Study Program, Faculty of Da'wah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*

ABSTRAC

In Kajongan Village, there is a community or group of broom craftsmen called ASKARIRA (Kajongan Rayung, Ijuk, Rattan, Wicker Craft Association). The background of the establishment of the ASKARIRA community is to overcome the problems faced by the craftsmen and to unite the craftsmen, as well as to advance the small craft industry in Kajongan Village. The purpose of this research is to find out how the role of the ASKARIRA community in improving the welfare of broom craftsmen (ASKARIRA community study in Kajongan Village, Bojongsari District, Purbalingga Regency).

This research uses a field research method (field research) with a type of qualitative research with a descriptive analysis approach. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. While data analysis is carried out by data collection, data reduction, presentation and conclusion drawing.

The results showed that the role played by the ASKARIRA community in improving the welfare of broom craftsmen is as an enabler, as a strengthener, as a protector, as a supporter and as a maintainer. Then through the role played by the ASKARIRA Community, it is able to have a significant positive impact on improving the welfare of the broom craftsmen, in the form of increased income that makes their daily needs able to be met and the majority of craftsmen can have their own residence. In addition, the health of the artisans is fairly well maintained and the artisans have generally been able to access the education they want.

Keywords: *The Role of the ASKARIRA Community, Welfare, Broom Craftsmen*

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT, karena atas ridho-Mu saya dapat menjadi pribadi yang mampu untuk berpikir, beriman, dan berilmu serta belajar untuk ikhlas dan bersabar dalam proses penyelesaian skripsi ini. sholawat serta salam selalu terlimpah curahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Untuk itu saya persembahkan skripsi ini kepada orang tua dan saya yaitu Alm. Maryono dan Ibu Siti Ngamroh. Yang telah menjadi motifasi dan inspirasi yang tiada henti memberikan dukungan serta do'a yang tiada henti-hentinya untuk saya. Skripsi ini juga saya persembahkan untuk almamater tercinta Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan segudang ilmu dan pengetahuan yang begitu besar.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabil ‘Alamin, Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan pertolongannya kepada kita semua. Shalawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Semoga kita termasuk umatnya yang kelak mendapat syafa’atnya di hari akhir nanti.

Dengan berakhirnya masa perkuliahan di jenjang sarjana, maka tibalah saatnya bagi penulis untuk mempersembahkan sebuah karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul **“Peran Komunitas ASKARIRA dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin Sapu (Studi Komunitas ASKARIRA di Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga)”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) program studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai tantangan karena keterbatasan yang dimiliki penulis. Namun penulis juga merasakan nikmat dari Allah SWT yang tak terhitung jumlahnya, sehingga membuat penulis merasa sangat bersyukur atas apa yang telah Allah limpahkan kepada penulis. Kemudian tidak lupa pula kepada banyak pihak yang telah memberi bantuan, arahan, bimbingan dan do’a kepada penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., Wakil Dekan I UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Alief Budiyono, M.Pd., Wakil Dekan II UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan III UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

6. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Imam Alfi, M.Si., Koordinator Prodi Pengembangan Masyarakat Islam dan selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan dukungan dan arahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik
8. Agus Sriyanto, M.Si. Penasihat Akademik yang telah memberikan dukungan dan arahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto atas semua bantuan dan informasinya
10. Komunitas ASKARIRA yang telah membantu dan bersedia melakukan wawancara dengan penulis
11. Ibu dan nenek penulis, Ibu Siti Ngamroh dan Mbah Muslimah yang selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi dan do'a kepada penulis
12. Kakak perempuan penulis, Nur Shafa Hanifah dan Intan Nur Rohmah yang selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi dan do'a kepada penulis
13. Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag. dan Ny. Hj. Nortri Yuniati Muthmainnah, S.Ag., Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, yang telah membimbing penulis baik secara zahir maupun batin selama penulis berproses di Pesma An Najah Purwokerto dan semoga tidak terputus sampai kapanpun.
14. Fikri, Nafal, Alvin, Hasbi, Azka, Rafli, Dika, Ilham, Rouf dan seluruh teman-teman santriwan santriwati yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya, yang telah memberikan semangat, dukungan, serta kebersamaannya selama di Pesma An Najah Purwokerto.
15. Safar, Agim, Ridho, Agil, Nasywa, Fika, Mila, dan seluruh teman-teman PMI angkatan 2020 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya yang telah memberikan semangat, dukungan, serta kebersamaannya selama di bangku perkuliahan maupun diluar bangku perkuliahan.
16. Rizqi Asfianudin yang telah memberikan motivasi, dukungan semangat dan do'anya kepada penulis.

17. Teman-teman KKN angkatan 52 Desa Sumingkir yang telah memberikan dukungan dan pengalaman berharga kepada penulis.
18. Semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung yang telah memberikan bantuan dan kemudahan kepada penulis.
19. Irfan Nur Fauzi, diri saya sendiri. Apresiasi yang sebesar-besarnya karena telah bisa melewati tantangan hidup sampai dengan sekarang dan bisa bertanggung jawab terhadap apa yang telah dimulai serta telah menjaga untuk tetap semangat. Terimakasih karena tidak pernah menyerah dan terus berusaha serta mencoba.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwasannya dalam karya ini masih banyak kekurangan baik dari isi maupun dari kepenulisan. Oleh karena itu, penulis juga berharap saran dan kritiknya yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Purwokerto, 12 Juni 2024
Penulis,



Irfan Nur Fauzi

NIM. 2017104021

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II LANDASAN TEORI.....	17
A. Pemberdayaan Komunitas.....	17
1. Pengertian Pemberdayaan	17
2. Pengertian Komunitas.....	19
3. Tujuan Pemberdayaan	21
4. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan	23
5. Strategi Pemberdayaan	25
6. Tahapan Pemberdayaan.....	26
7. Indikator Keberdayaan.....	29
B. Kesejahteraan Sosial.....	31

1. Pengertian Kesejahteraan Sosial	31
2. Tujuan Kesejahteraan Sosial.....	33
3. Fungsi Kesejahteraan Sosial.....	34
4. Indikator Kesejahteraan Sosial.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	39
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Sumber Data.....	40
D. Objek dan Subjek Penelitian	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisis	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
A. HASIL	45
1. Gambaran Umum Komunitas ASKARIRA Di Desa Kajongan	45
2. Sejarah Komunitas ASKARIRA Desa Kajongan	49
B. PEMBAHASAN.....	53
1. Pemberdayaan di Komunitas ASKARIRA	53
2. Tujuan Pemberdayaan di Komunitas ASKARIRA	55
3. Prinsip-prinsip Pemberdayaan di Komunitas ASKARIRA.....	60
4. Strategi Pemberdayaan	64
5. Peran Komunitas ASKARIRA dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin Sapu	65
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Mata Pencaharian Penduduk Desa Kajongan.....	46
Tabel 4. 2 Jumlah Tingkat Pendidikan di Desa Kajongan.....	47
Tabel 4. 3 Jumlah Kelompok di Desa Kajongan.....	48
Tabel 4. 4 Sarana dan Prasarana di Desa Kajongan.....	49



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mengalami perkembangan industri yang cukup pesat di daerah pedesaan ataupun di daerah perkotaan yang hal ini dapat menjawab tantangan ekonomi yang ada. Tujuan dilakukan pembangunan industri antara lain yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, merangsang terjadinya pemerataan pembangunan, menaikkan pendapatan dan memperluas lapangan pekerjaan serta memberikan kesempatan bagi masyarakat setempat atau luar untuk bekerja sehingga masyarakat mengalami perubahan pada kondisi ekonominya. Posisi industri kecil dan menengah telah mendapatkan tempat yang penting di Indonesia ini, serta di dalam perekonomian nasional juga memiliki peran penting. Ini bisa terjadi karena industri kecil dan menengah mampu menyerap tenaga kerja, dan juga dapat ikut melancarkan siklus ekonomi serta mampu hidup berdampingan dengan usaha atau bisnis yang besar. Sementara dengan membuat produk yang unik dan khusus bisnis atau usaha kecil dapat bertahan ditengah-tengah bisnis besar, serta memiliki karakteristiknya tersendiri. Dengan begitu usaha yang besar tidak akan menganggap itu sebagai saingannya.¹

Berbagai produk yang dihasilkan dari industri kerajinan Indonesia merupakan keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif yang apabila diaggap secara serius oleh pemerintah Indonesia itu sendiri. Hasil dari kerajinan merupakan keunggulan yang komparatif karena berdasarkan potensi yang dimiliki di mana suatu produk kerajinan tidak mampu dimiliki oleh daerah atau negara lain. Sedangkan produk industri kreatif dapat menjadi keunggulan kompetitif tersendiri jika produk yang sejenis mampu bersaing dengan produk

¹ Bambang Mardaka & Tri Kuntoro, *Kewirausahaan*, (Yogyakarta: CV. Andi Offsite, 2015), hlm. 276.

yang dihasilkan daerah lain atau negara lain. Hal tersebut dapat digapai dengan beberapa cara, yaitu seperti kualitas produk yang bagus atau tinggi, harga kompetitif yang lebih terjangkau oleh konsumen, nilai tambah dari keunikan produk yang berbeda dari yang lain, pemanfaatan keunggulan komperatif, strategi pemasaran yang tepat.²

Dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2020 yang mengatur penumbuhan dan pengembangan Industri Kecil Menengah (IKM). Undang-Undang tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengembangan IKM di Indonesia melalui program restrukturisasi mesin atau peralatan lainnya.³ Industri kecil dan menengah menjadi sebuah sektor yang mayoritasnya dari industri di Indonesia, dan aktifitasnya menjadi efek ganda yang positif untuk mendorong pemerataan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa jumlah usaha industri mikro dan kecil di Indonesia ters meningkat, mencapai 4,34 juta unit pada tahun 2022. Industri kecil di Indonesia meliputi berbagai macam diantaranya yaitu seperti makanan, minuman, tekstil pakaian, kulit, kerajinan dari kulit, kayu, kertas, tanah liat, limbah dan hasil alam lainnya.

Selain itu, peran dari industri kecil ini dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat meliputi meningkatkan sumber pendapatan tambahan, membantu mengembangkan keterampilan dan sumber daya manusia, dan mendukung kehidupan masyarakat. Sedangkan, di dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 yang mengatur kesejahteraan sosial, kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana terpenuhinya kebutuhan hidup seperti mataerial, spiritual dan warga negara agar dapat hidup dengan layak serta mampu mengembangkan diri sendiri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Kemudian kesejahteraan dapat dilihat dari pemerataan pendapatan, pendidikan yang mudah didapatkan dan kualitas pelayanan kesehatan yang semakin meningkat dan merata. Pemerataan

² Rahmat Doni Widodo, "Pemberdayaan Perajin Sapu Ijuk Di Kota Semarang," 15, No. 2 (2017). hlm. 133-134

³ Setiyo Gunawan et al., "Pendampingan Berkelanjutan Sistem Jaminan Halal Bagi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM)," *Sewagati* 5, no. 1 (2021): 8-14.

pendapatan dengan tersedianya lapangan pekerjaan, peluang, kondisi usaha serta faktor yang mempengaruhi ekonomi lainnya.⁴

Industri kecil berawal dari sebuah pekerjaan tukang atau pengrajin, yang sebelumnya mencari mata pencaharian dari hasil bumi. Hal ini dapat dimaklumi, karena pada masa lampau, mata pencaharian masyarakat adalah bertani, berkebun, atau beternak. Namun seiring perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat semakin meningkat. Masyarakat membutuhkan alat-alat dan barang-barang yang tidak dapat mereka buat sendiri. Untuk memenuhi keterampilan tersebut masyarakat mulai mengembangkan keterampilan mereka dalam membuat alat-alat dan barang-barang yang dibutuhkan. Keterampilan tersebut diwariskan turun-temurun dari orang tua atau dari kakek nenek moyang mereka. Pada mulanya, kegiatan ini hanya dilakukan secara sederhana saja dan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau keluarga terdekat dimasa itu. Namun seiring berkembangnya zaman kegiatan tersebut terus berkembang sehingga berubah menjadi usaha yang menghasilkan barang-barang untuk dijual.⁵ Seperti halnya pengrajin sapu, sapu merupakan bagian dari alat kebersihan yang fungsinya bisa digunakan untuk menyapu kotoran-kotoran yang ada di dalam rumah.

Tidak semua orang tahu darimana asalnya sapu yang dijual warung, toko, atau di jajakan secara keliling pedagang, dan bagaimana proses pembuatannya. Di Kota Purbalingga, ternyata terdapat sentra industri sapu kerajinan sapu, tepatnya di Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari. Kerajinan sapu ijuk tersebut telah ada dari tahun 1969 dan merupakan hasil warisan dari nenek moyang yang terus menerus diajarkan kepada keturunannya sampai generasi muda dan menjadi sesuatu andalan masyarakat Desa Kajongan itu sendiri. Selain itu, ada banyak juga industri rumah tangga yang memproduksi berbagai macam bahan

⁴ Amalia Fatimah Rizka, “Keberlanjutan Usaha Dan Kontribusi Industri Kecil Kerajinan Sapu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perajin Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga” (IAIN PURWOKERTO, 2020). hlm. 5-6

⁵ Basuki Pujoalwanto. *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 213.

dasar seperti rumput gelagah, rotan, ijuk, dan lain-lain menjadi sebuah kerajinan sapu. Semua jenis sapu yang dihasilkan menjadi sebuah produk unggulan. Terkhusus untuk kerajinan sapu ijuk ini merupakan kerajinan yang menjadi awal mula adanya kerajinan sapu di Desa Kajongan dan sudah ditekuni selama puluhan tahun, dengan seiring berjalanya waktu munculah jenis-jenis sapu yang lain seperti rayung, glagah dan hamada. Hingga saat ini masyarakat Desa Kajongan masih membuat sapu ijuk dan jenis sapu lainnya karena untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan pasar lokal hingga luar kota.⁶

Sementara itu berdasarkan survei lapangan, sentra kerajinan sapu di Desa Kajongan terdapat sekitar 15 rumah industri kerajinan. Masalah umum yang dihadapi oleh para pengrajin sapu di Desa Kajongan yaitu: a) Ketersediaan modal usaha yang terbatas atau terbatasnya pendanaan dan pengrajin sapu Desa Kajongan memiliki keterbatasan modal untuk mengembangkan usaha kerajinannya. Hal ini terjadi karena beberapa faktor seperti ketersediaan akses informasi dan pengetahuan yang terbatas, hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya pendidikan dan pelatihan, serta keterbatasan terhadap media dan teknologi sehingga keterbatasan modal yang dapat mempengaruhi pengembangan kewirausahaan pegrajin sapu, seperti membeli bahan baku, memproduksi sapu, hingga dapat kesulitan bersaing dalam pemasaran sapu. Jika pengrajin sapu tidak memiliki cukup modal, para pengrajin harus membatasi bahan baku, memproduksi sapu, memperkerjakan karyawan, atau pemasaran produknya. b) Pemasaran hasil atau produk yang belum luas. Hal ini terjadi dikarenakan kurang terkenalnya produk sapu di Desa Kajongan ini di masyarakat dan jumlah produksinya yang masih sedikit atau terbatas, serta kurangnya pemanfaatan teknologi saat ini. c) Terbatasnya terhadap teknologi mesin dan pembuatan yang masih tradisional, hal tersebut tentunya dapat mempengaruhi produktivitas produk yang dihasilkan sehingga produksinya

⁶ Amalia Fatimah Rizka, "Keberlanjutan Usaha Dan Kontribusi Industri Kecil Kerajinan Sapu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perajin Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga" (IAIN PURWOKERTO, 2020), hlm. 2-3.

masih sangat terbatas. d) Kurangnya keterampilan manajemen bisnis dalam sebuah usaha sehingga industri kerajinan sapu dapat berdampak negatif terhadap kesuksesan usaha kerajinan sapu. Pengaruh kurangnya keterampilan dalam manajemen bisnis dalam kerajinan sapu terhadap kesuksesan usaha kerajinan sapu di Desa Kajongan yaitu keterbatasan semua pengelolaan, baik itu pengelolaan produksi sapu, pengelolaan keuangan dan pemasaran. Sehingga, dapat membatasi pertumbuhan bisnis dan berdampak pada kurangnya kemampuan bisnis untuk berkembang serta memperluas pasar.⁷

Di Desa Kajongan ini terdapat beberapa komunitas atau kelompok, seperti kelompok tani, perikanan, peternakann dan salah satunya kelompok pengrajin sapu yang bernama ASKARIRA (Asosiasi Kerajinan Kajongan Rayung, Ijuk, Rotan, Anyaman). Jika dilihat dari pendapatan setiap kelompok komunitas ASKARIRA sudah termasuk ke dalam katagori yang sejahtera. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan ada beberapa kemenarikan yang terdapat di komunitas ASKARIRA dibandingkan kelompok lain, yaitu sebagai pelestari warisan budaya di Desa Kajongan. Karena kerajinan di Desa Kajongan ini merupakan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun. Kemudian kerajinan ini juga berdampak cukup besar di Desa Kajongan dibandingkan dengan kelompok lainnya, baik itu dari ekonomi, sosial dan budaya.

Komunitas ASKARIRA telah berdiri sejak tahun 2008 hingga sekarang dengan anggota sebanyak 12 orang. Dari anggota komunitas ASKARIRA ini sendiri berasal dari berbagai latar belakang mulai dari buruh, petani, hingga ibu rumah tangga yang mana mereka memiliki keterampilan membuat kerajinan sapu ijuk yang rata-rata diwariskan secara turun temurun dari orang tua atau kekek nenek mereka. Latar belakang berdirinya komunitas ASKARIRA ini adalah untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh para pengrajin dan untuk mempersatukan para pengrajin di Desa Kajongan. Komunitas ASKARIRA ini juga memiliki tujuan tersendiri yaitu untuk memajukan industri kecil kerajinan

⁷Hasil Wawancara Dengan Ketua ASKARIRA, Bapak Sutarmo Pada Kamis 28 November 2023.

di Desa kajongan, baik dari segi kualitas produk, pemasaran, maupun kesejahteraan para pengrajinnya. Sapu yang ditawarkan oleh komunitas ASKARIRA ini tentu saja memiliki kualitas yang baik. Sapu yang dibuat dengan bahan yang berkualitas dan diproduksi dengan menggunakan teknik yang tradisional. Sementara itu kondisi masyarakat di Desa Kajongan itu sendiri ini beragam mulai dari ekonomi, sosial, pendidikan, dan infrastruktur. Dari kondisi ekonomi, kebanyakan masyarakat Desa kajongan bermata pencaharian sebagai pengrajin sapu. Industri kerajinan sapu di desa ini cukup dinamis dan berkelanjutan, dengan permintaan pasar yang stabil. Namun perlu diketahui hal tersebut tidak lepas dari adanya komunitas ASKARIRA itu sendiri. Karena komunitas ini melakukan berbagai kerja sama atau bermitra dengan agen-agen pengepul sapu untuk kebutuhan di pasar. Jadi pengrajin yang tidak ikut dalam komunitas ASKARIRA ini penjualannya dapat dikatakan terbatas, penghasilannya pun lebih sedikit dari pada pengrajin yang ikut dalam komunitas tersebut dan dapat dikatakan masih kurang sejahtera, hal ini terjadi karena kurangnya akses informasi dan kerja sama dengan pihak luar.⁸

Komunitas ASKARIRA ini termasuk industri kerajinan kecil sapu di Desa Kajongan yang memiliki peran penting dalam kesejahteraan para pengrajin. Selain itu, juga dapat berdampak baik bagi para pengrajin yang ada di Desa Kajongan ataupun para pengrajin dari luar desa sehingga kesejahteraan para pengraji sapu semakin meningkat. Kehadiran dari komunitas ASKARIRA ini menjadikan para pengrajin sapu di Desa Kajongan bersatu, walaupun tidak semua pengrajin di Desa Kajongan ikut dalam komunitas ASKARIRA ini. Selain itu komunitas ASKARIRA juga mampu berperan dalam meningkatkan perekonomian pengrajin. Semua hal itu dapat diwujudkan dengan memperluas pemasaran produk dan meningkatkan kualitas produk, serta bekerjasama dengan pemerintah terkait.⁹

⁸Hasil Wawancara Dengan Ketua ASKARIRA, Bapak Sutarmo Pada Kamis 28 November 2023.

⁹Hasil Wawancara Dengan Ketua ASKARIRA. Bapak Sutarmo Pada Kamis 28 November 2023.

Penelitian tentang peran dari komunitas ASKARIRA ini belum pernah ada yang mengkajinya, maka penelitian yang membahas tentang bagaimanakah peran komunitas ASKARIRA Desa Kajongan dalam membantu meningkatkan kesejahteraan para pengrajin sapu ini menarik untuk diteliti lebih lanjut. Dan seberapa berkembangnya peningkatan ekonomi para pengrajin sapu dalam kehidupannya. Sehingga muncul sebuah pemikiran untuk mengkaji lebih dalam dengan melakukan penelitian mengenai **“Peran Komunitas ASKARIRA Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin Sapu (Studi Komunitas ASKARIRA Di Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga)”**.

B. Penegasan Istilah

Sebelum penulis membahas pembahasan lebih jauh mengenai penelitian skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah dalam penelitian ini agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dalam memahami makna yang terkandung dari penelitian ini. Penelitian yang dilakukan berjudul: **“Peran Komunitas ASKARIRA Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin Sapu (Studi Komunitas ASKARIRA Di Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga)”**.

1. Peran Komunitas ASKARIRA

Peran merupakan sebuah ide tentang perilaku yang dapat dilakukan oleh setiap orang di dalam masyarakat sebagai komunitas atau kelompok. Selain itu, peran juga dapat didefinisikan sebagai bagaimana seseorang berperilaku dalam situasi sosial tertentu.¹⁰ Kemudian pernyataan dari Soerjono, peran merupakan sebuah gagasan tentang apa yang dapat dilakukan oleh seseorang atau individu dan organisasi dalam masyarakat sebagai bagian penting dari

¹⁰Minardi, “Peran Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Dlingo Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul Di Yogyakarta” (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015). Hlm. 1

struktur sosial.¹¹ Komunitas ASKARIRA merupakan sebuah komunitas Asosiasi Kerajinan Kajongan Rayung Ijuk Rotan Anyaman, yang mana anggotanya terdiri dari beberapa penrajin di Desa Kajongan yang ingin meningkatkan kualitas produk dan pemasarannya. Tujuan komunitas ini adalah untuk memajukan industri kecil kerajinan di Desa kajongan, baik dari segi kualitas produk, pemasaran, maupun kesejahteraan para pengrajinnya.¹² Kemudian yang dimaksud penelitian ini adalah apa peran yang dilakukan oleh komunitas ASKARIRA dalam meningkatkan kesejahteraan para pengrajin sapu di Desa Kajongan. Selain itu peran komunitas ASKARIRA ini juga bisa dikatakan sebagai kombinasi dari pada fungsi penyesuaian diri terhadap para pengrajin, dan peran komunitas ini diartikan sebagai suatu proses.

2. Kesejahteraan

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 membahas tentang kesejahteraan sosial, yang mana kesejahteraan merupakan suatu kondisi di mana terpenuhi semua kebutuhan hidupnya, seperti kebutuhan material, kebutuhan spiritual dan warga negara agar dapat hidup dengan layak serta mampu mengembangkan kemampuan diri sendiri sehingga dapat menjalankan fungsi sosialnya.¹³ Jadi dari peraturan Nomor 11 Tahun 2009 secara umum dapat dimaksudkan sebagai upaya untuk mencukupi kebutuhan dasar masyarakat, yaitu seperti kebutuhan pangan, kebutuhan sandang, kebutuhan papan, kebutuhan pendidikan, kebutuhan kesehatan, kebutuhan pekerjaan, dan kebutuhan yang lainnya.

Kesejahteraan yang dimaksudkan di dalam penelitian ini yaitu peran komunitas ASKARIRA dalam meningkatkan kesejahteraan para pengrajin

¹¹ Soekanto Soejono, "Sosiologi Sebagai Pengantar," *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*, 2001.

¹² Hasil Wawancara Dengan Ketua ASKARIRA. Bapak Sutarmo Pada Kamis 28 November 2023.

¹³ Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.," *Jakarta, RI*, 2009. hlm. 2

sapu, dengan cara mewujudkan kesejahteraan sosial ekonomi para pengrajin seperti sandang, papan, pangan, pendidikan, kesehatan, dan hubungan sosial.

3. Pengrajin Sapu

Perajin adalah seseorang atau pekerja yang melakukan sebuah pekerjaan, di mana pekerjaan ini dipenuhi oleh unsur seni yang tidak semua tahapannya bisa dikerjakan dengan peralatan atau mesin canggih, melainkan dengan cara tradisional. Dalam pengertian yang lain pengrajin merupakan pekerjaan keterampilan yang dapat menghasilkan dan bisa merubah suatu barang menjadi kerajinan dengan tangan, baik itu barang-barang yang fungsional maupun barang-barang dekoratif, perabotan rumah tangga dan perlengkapan lainnya.¹⁴ Kemudian yang dimaksud dengan pengrajin sapu dalam penelitian ini adalah orang yang membuat sapu dari bahan baku rayung, ijuk, serabut kelapa, dan lain-lain, yang mana mereka tergabung dalam komunitas ASKARIRA. Sementara itu ijuk ini adalah serat yang terdapat pada batang pohon aren. Sedangkan rayung adalah tangkai dari pelepah rumput gelagah.¹⁵

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan, dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran dari komunitas ASKARIRA ini dalam meningkatkan kesejahteraan pengrajin sapu di Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran yang dilakukan oleh komunitas ASKARIRA dalam meningkatkan kesejahteraan

¹⁴ Anne Ahira, "Terminologi Kosa Kata," *Jakarta: Aksara* 77 (2012). hlm. 137.

¹⁵ "Hasil Wawancara Dengan Ketua ASKARIRA." Bapak Sutarmo Pada Kamis 28 November 2023.

pengrajin sapu di Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah literature terkait peningkatan kesejahteraan pengrajin sapu di Desa Kajongan
- b. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan atau menjadi sumber informasi kepada para pengrajin sapu .

E. Kajian Pustaka

Di dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, penulis mengambil beberapa referensi penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan untuk membandingkan, baik itu mengenai kekurangan ataupun kelebihan yang sudah ada. Berikut kajian pustaka yang diambil oleh penulis yaitu:

Pertama, dari jurnal penelitian Filia Hanun dan Juwita pada tahun 2022 yang berjudul **“Peran Usaha Ekonomi Kreatif Bordir Aceh Terhadap Kesejahteraan Dan Pendapatan Pengrajin Di Gempong Dayah Daboh Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar”**. Dalam penelitian tersebut membahas tentang bagaimana peran dari usaha ekonomi kreatif bordir Aceh dalam meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan pengrajin di Gampong Dayah Daboh Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data dari wawancara yang menggunakan *purposive sampling* yang diambil dari jumlah keseluruhan populasi yaitu berjumlah 70 orang. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang peranan dari keberadaan usaha ekonomi kreatif kerajinan bordir di Gampong Dayah Daboh yang besar dan berpengaruh terhadap kesejahteraan yang diperoleh khususnya bagi para perempuan. Peran dari usaha ekonomi kreatif kerajinan border yaitu membuka lapangan pekerjaan, yang mana dulunya para ibu hanya menjadi ibu rumah tangga sekarang memiliki pekerjaan dan meningkatkan pendapatan, di mana parapengrajin ini sudah memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan

sehari hari keluarganya sebagai hasilnya, sementara penghasilan yang didapatkan perbulannya rata-rata sebesar Rp.2.000.000; sampai Rp.2.500.000;. dengan perolehan perbulan yang didapatkan tersebut maka tingkat dari pemenuhan kebutuhan hidup dapat tercukupi dan kesejahteraan hidup mereka juga akan meningkat.¹⁶

Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu keduanya berbicara tentang bagaimana peran dari komunitas industri ekonomi kreatif dalam meningkatkan kesejahteraan para pengrajin. Kemudian persamaan yang lain yaitu keduanya menerapkan jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaan diantara keduanya yaitu: *pertama*, penelitian yang akan dilakukan yakni wujud dalam penelitian, wujud dalam penelitian tersebut berbentuk jurnal sedangkan wujud penelitian penulis berbentuk skripsi. *Kedua*, dengan kata lain berbeda pada objek penelitian dan lokasi penelitian, di jurnal tersebut objek penelitiannya berupa peran usaha kreatif bordir Aceh terhadap kesejahteraan dan pendapatan di Desa Gampong Dayah Daboh Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar, sedangkan di dalam penelitian penulis objeknya yaitu peran komunitas ASKARIRA dalam meningkatkan kesejahteraan pengrajin sapu di Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Farchati Agustina yang berjudul **“Peran Perusahaan Pertanian Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa (Studi Kasus Pada PT Benih Citra Asia Cabang Cimanggu Desa Rejodadi Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap)”**, dari Fakultas Ekonomi Bisnis dan Islam UIN SAIZU Purwokerto pada tahun 2022, penelitian yang dilakukan adalah tentang bagaimana suatu masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran PT Benih Citra Asia dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Rejodadi Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. Penelitian ini menghasilkan tentang

¹⁶ Filia Hanum, “Peran Usaha Ekonomi Kreatif Bordir Aceh Terhadap Kesejahteraan dan Pendapatan Pengrajin di Gampong Dayah Daboh Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar” 3, no. 1 (2022).

Peran PT Benih Citra Asia dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Rejodadi dinilai dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari Peran PT Benih Citra Asia dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi seperti mengurangi angka pengangguran dengan memberikan peluang kerja dan bekerjasama dengan masyarakat dalam mendistribusikan hasil panen. Bidang sosial budaya seperti Pemberian Dana Bantuan, Jumat Berkah.¹⁷

Adapun kesamaan dari kedua penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang peran yang dilakukan untuk memberdayakan. Kemudian persamaan yang lainnya yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan diantara kedua penelitian tersebut yaitu pada objek atau fokus penelitiannya yang mana penelitian tersebut objeknya Peran PT Benih Citra Asia dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Rejodadi Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap dan di dalam penelitian penulis objeknya tentang peran komunitas ASKARIRA dalam meningkatkan kesejahteraan pengrajin sapu, kemudia perbedaan di lokasi penelitiannya. Perbedaan lainnya yaitu dalam penelitian tersebut dijelaskan untuk memberdayakan masyarakat di bidang ekonomi, sedangkan penelitian penulis membahas peningkatan kesejahteraan para pengrajin sapu.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Yeyen Nurlaila pada tahun 2022 dengan judul **“Pemberdayaan Peternak Sapi Melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Kutasari Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas”**, dari Fakultas Dakwah Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN SAIZU Purwokerto. Penelitian yang dilakukan membahas tentang bagaimana proses pemberdayaan petani peternak sapi melalui BUMDES dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat Desa Kutasari, Kecamtan Baturraden, Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan

¹⁷ Farchati, Agustina. “Peran Perusahaan Pertanian Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa (Study Kasus Pada PT Benih Citra Asia Cabang Cimanggu Desa Rejodadi Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap)”. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto, (2022).

petani peternak sapi melalui BUMDES telah terlaksana dengan tiga tahapan yaitu, pelatihan, penyuluhan, jual beli/pemasaran. Adapun indikator kesejahteraan yang digunakan peneliti yaitu pendidikan, kesehatan, pendapatan/gaji, kepemilikan rumah, dan taraf hidup dan pola konsumsi. Hasil pelaksanaan pemberdayaan tersebut yakni masyarakat mengalami peningkatan khususnya dalam pendidikan yang dulunya sekolah hanya tamat SD sekarang sudah bisa menyekolahkan anaknya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yakni SMA bahkan keperguruan tinggi. Akan tetapi dari segi pendapatan/gaji belum mengalami peningkatan yang signifikan khususnya dalam jual beli/pemasaran yang tergantung dengan permintaan waktu pada saat permintaan pasar atau hanya pada saat menjelang hari Raya Idul Adha dan hari Raya Idul Fitri yang menjadi lonjakan peminat sehingga pendapatan tidak diperoleh setiap hari.¹⁸

Adapun kesamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu keduanya sama-sama meneliti tentang peran yang dilakukan untuk mensejahterakan. Kemudian keduanya menerapkan jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, yang mana dalam penelitian tersebut objeknya yaitu pemberdayaan peternak sapi melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) sedangkan objek penelitian penulis yaitu peran dari komunitas ASKARIRA dan dari lokasi penelitian.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Fatimah Rizka Amalia pada tahun 2020 dengan judul **“Keberlanjutan Usaha Dan Kontribusi Industri Kecil Kerajinan Sapu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perajin Desa Kajongan Kecamatan Bojogsari Kabupaten Purbalingga”**, dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Penelitian tersebut dilakukan guna membahas tentang pengrajin sapu yang berusaha untuk mempertahankan industri kerajinan tangan dan mengetahui seberapa besar

¹⁸ Yeyen, Nurlaila. “Pemberdayaan Peternak Sapi Melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Kutasari Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas”. Uin Prof. Kh Saifudin Zuhri, (2022).

kontribusinya industri kerajinan sapu ini dalam meningkatkan kesejahteraan para pengrajin. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bagaimana perajin sapu berusaha untuk mempertahankan usahanya dengan mengoptimalkan berbagai cara, seperti mengoptimalkan manajemen pengelolaannya, termasuk bagaimana permodalan, bahan baku, pemasaran, teknologi, dan tenaga kerjanya. Industri kecil ini telah membantu perajin desa kajongan dalam mendapatkan pendapatan yang cukup, kemudian memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dan kebanyakan dari mereka sudah dapat memiliki rumah sendiri. Selain itu, kesehatan dan nutrisi perajin sapu desa kajongan tetap terjaga, dan mereka pada umumnya sudah mendapatkan pendidikan yang mereka butuhkan bagi anak-anak mereka.¹⁹

Di dalam penelitian tersebut terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, diantaranya yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan keduanya di lokasi penelitian yang sama yaitu di Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga. Kemudian persamaan lainnya itu sasaran subjeknya sama-sama pengrajin Desa Kajongan. Meskipun demikian, ada perbedaan diantara kedua penelitian ini yaitu pada objek atau fokus dari penelitiannya, pada penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Rizka Amalia objeknya yaitu industri kerajinan sapu secara umum di Desa Kajongan sedangkan objek dari penelitian penulis yaitu komunitas ASKARIRA.

Kelima, penelitian yang diteliti oleh Deny Chandra Andhini pada tahun 2020 yang berjudul **“Peran Kelompok Tani Tunas Harapan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Duku Di Desa Kalikajar Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga”**, dari Fakultas Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Purwokerto. Penelitian ini membahas mengenai peran dari kelompok Tani Tunas harapan dalam menghadapi

¹⁹ Fatimah, Rizka, “Keberlanjutan Usaha dan Kontribusi Industri Kecil Kerajinan Sapu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perajin Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga.”. IAIN Purwokerto, (2020).

kemunduran ekonomi para petani dukuh yang disebabkan karena para petani banyak yang terjerat oleh para tengkulak buah duku. Oleh karena itu maka dibentukkan kelompok tani Tunas Harapan ini, yang bertujuan untuk membebaskan para petani dukuh dari jeratan para tengkulak. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya peran dari kelompok Tani Tunas Harapan di Desa Kalikajar dapat dilihat dari prestasi-prestasi yang sudah didapatkan oleh kelompok ini. Prestasi yang telah diperoleh oleh kelompok tani ini yaitu seperti sertifikat primatiga yang menjamin kualitas dan mutu dari buah dukuh Kalikajar. Kemudian membantu pembebasan para petani buah dukuh dari para tengkulak agar bisa berkembang. Dengan memberi kemampuan dan pengetahuan melalui pelatihan, seperti pelatihan cara perawatan pohon duku, melakukan sambung pucuk, pembuatan pupuk organik. Memberi bantuan kepada para petani untuk meningkatkan kualitas hasil panen mereka dan bisa ikut serta dalam acara bazar dukuh dengan Bupati Purbalingga yang diadakan setiap musim dukuh.²⁰

Di dalam penelitian tersebut terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, diantaranya yaitu sama-sama meneliti tentang peran yang dilakukan oleh kelompok untuk meningkatkan kesejahteraan. Kemudian persamaan lainnya yaitu jenis penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, yang mana dalam penelitian tersebut objeknya yaitu peran dari kelompok tani tunas harapan dalam meningkatkan kesejahteraan petani duku sedangkan objek penelitian penulis yaitu peran dari komunitas ASKARIRA dalam meningkatkan kesejahteraan pengrajin sapu dan berbeda dari lokasi penelitian yang dilakukan.

²⁰ Deny Chandra Andini, "Peran Kelompok Tani Tunas Harapan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Duku Di Desa Kalikajar Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga" (IAIN, 2020).

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi penjelasan mengenai penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan bahwa di dalam skripsi ini terdapat V (lima) BAB.

Bab I berisi tentang Pendahuluan. Di dalam Bab I memberikan penjelasan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang landasan teori. Di Bab II memberikan penjelasan tentang teori pemberdayaan komunitas dan kesejahteraan dalam menyejahterakan pengrajin sapu.

Bab III berisi tentang metode penelitian. Di Bab III memberikan penjelasan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, objek, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Pada Bab ini membahas tentang gambaran umum komunitas ASKARIRA di Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga dan struktur kepengurusan komunitas ASKARIRA. Kemudian membahas tentang peran yang dilakukan oleh komunitas ASKARIRA di Desa Kajongan, tentang program komunitas ASKARIRA dalam meningkatkan kesejahteraan para pengrajin sapu di Desa Kajongan.

Bab V membahas bagian dari penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan Komunitas

1. Pengertian Pemberdayaan

Menurut Edi Suharto pemberdayaan atau pemberkuasaan *empowerment*, berasal dari kata “*power*” yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Karenanya, inti dari pemberdayaan adalah konsep mengenai kekuasaan. Dengan kata lain, kemungkinan terjadinya pemberdayaan sangat bergantung kepada kekuasaan yang dapat berubah dan kekuasaan dapat berkembang.²¹

Menurut Maryani arti dari pemberdayaan berasal dari kata “*daya*” yang merupakan kata dasar dan kemudian ditambah awalan “*ber*” yang artinya mampu atau berdaya. Dan daya itu juga sama dengan tenaga atau kekuatan, maka arti berdaya adalah mempunyai tenaga atau kekuatan. Merriam Webster dalam *Oxford Dictionary* mengartikan *empowerment* dalam dua arti, yaitu sebagai berikut:²²

- a. *To give ability or aneble to*, yang artinya adalah sebagai pemberi kemampuan atau keberdayaan untuk melakukan sesuatu.
- b. *To give power of authority to*, yang artinya adalah memberi kewenangan atau kekuasaan, mengalihkan kekuatan, atau mendelegasikan otoritas kepihak lain.

Menurut Dharmawan pemberdayaan masyarakat dimaknai dengan sebuah proses yang membutuhkan jumlah energi yang cukup untuk memungkinkan seseorang meningkatkan kemampuan mereka, untuk

²¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat, (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hlm. 57-58.

²² Dedeh Maryani, Ruth Roselin E.N, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2019). Hlm. 1

memiliki kemandirian yang lebih besar, untuk membuat keputusan sendiri, dan lebih mudah untuk mengakses sumber kehidupan yang lebih baik. Definisi tersebut menjelaskan bahwasannya pemberdayaan masyarakat ini lebih berfokus kepada kemampuan seseorang khususnya bagi mereka yang kurang memiliki kekuatan untuk, *pertama* memiliki akses terhadap sumber-sumber yang lebih produktif yang dapat memungkinkan bagi mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan mendapatkan barang serta jasa yang mereka butuhkan. *Kedua*, berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang berdampak pada mereka.²³

World Bank mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada masyarakat yang memiliki kriteria miskin, marjinal, terpinggirkan untuk mampu dan berani bersuara, menyuarakan pendapatnya, idenya, atau gagasan-gagasannya, serta keberanian dalam memilih sesuatu, seperti konsep, metode, produk, tindakan dan lain sebagainya. Dengan kata lain pemberdayaan merupakan proses peningkatan kemampuan dan sikap kemandirian kepada individu atau kelompok, dan itu mengandung arti sebagai perbaikan mutu atau kualitas hidup yang kemudian akan menjadi kesejahteraan dari setiap individu atau kelompok. Perbaikan yang dimaksud adalah perbaikan ekonomi, perbaikan kualitas hidup, kemerdekaan dari segala bentuk penindasan, terjaminnya keamanan, dan terjaminnya atas hak asasi manusia yang bebas dari rasa takut dan kekhawatiran.²⁴

Berdasarkan penjeasan di atas, maka pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan agar orang yang diberdayakan menjadi berdaya atau mempunyai kemampuan.

²³ S. Bektu Istiyanto, *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2017). hlm. 16.

²⁴ Totok Mardikanto, Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm. 28.

2. Pengertian Komunitas

Komunitas adalah suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisir terdiri dari kelompok yang memiliki kepentingan bersama, baik itu kepentingan bersama yang bersifat fungsional maupun yang mempunyai teritorial. Definisi komunitas dapat diartikan sebagai “masyarakat setempat”. Akan tetapi istilah komunitas dalam batas-batas tertentu pada tertuju pada warga sebuah desa atau kota dan suku atau bangsa. Apabila suatu anggota kelompok, baik itu kelompok besar ataupun kecil, dan hidup bersama hingga menganggap bahwa kelompok tersebut memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan serta kepentingan hidup yang utama, maka sekelompok tersebut disebut komunitas. Sementara itu dalam sudut pandang sosiologi definisi dari komunitas adalah warga setempat yang dapat dibedakan dari masyarakat yang lebih luas melalui kedalaman perhatian bersama atau lebih ke interaksi yang tinggi dan komunitas itu juga memiliki kebutuhan bersama, jika tidak ada kebutuhan bersama itu bukan suatu komunitas.²⁵

Sedangkan menurut Soekanto istilah komunitas sering digunakan untuk merujuk pada sebagian besar masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah dengan batas tertentu dan faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar di antara para anggotanya, di bandingkan penduduk di luar batas wilayahnya.²⁶

Pengertian komunitas selalu digunakan berulang kali, baik itu dengan kelompok ataupun masyarakat. Meskipun komunitas itu sendiri adalah salah satu bentuk kelompok di dalam masyarakat. Komunitas juga merupakan

²⁵ Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015) hlm. 1-3.

²⁶ Hasim-remiswal, *Community Development Berbasis Ekosistem*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), hlm. 33

salah satu jenis khusus dari suatu sistem sosial yang memiliki karakteristik sebagai berikut:²⁷

- a. Sebagian orang yang terlibat di dalam suatu sistem sosial karena mereka memiliki perasaan yang sama, mengakui hubungan yang emosional. Serta, mereka memiliki area kepedulian yang sama.
- b. Sistem sosial yang relative kecil yang dibentuk oleh ikatan perasaan bersama dari para anggotanya demi terwujudnya suatu cita-cita dan prospek jangka panjang.
- c. Sekelompok orang yang menjalankan aktivitas kehidupan kebersamaan mereka berdasarkan asas bekerja sama secara sukarela, namun tetap memiliki aturan terhadap pemberian sanksi terhadap kebersamaan tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya komunitas atau masyarakat setempat adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu tingkat hubungan sosial yang tertentu. Kemudian dasar-dasar dari komunitas adalah lokalitas dan perasaan masyarakat setempat yang ada di wilayah tersebut. Selain itu secara garis besar, komunitas berfungsi sebagai standar ukuran untuk menarik hubungan, antara hubungan sosial dengan suatu wilayah tertentu.

Dari definisi yang sudah dijelaskan sebelumnya maka pemberdayaan komunitas atau masyarakat dapat diartikan sebagai sebuah proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai rangkaian proses kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi pada diri sendiri. Pemberdayaan komunitas juga merupakan program yang diupayakan dengan tujuan untuk membentuk sikap dan perilaku individu serta masyarakat agar menjadi mandiri. Pemberdayaan masyarakat akan terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut berpartisipasi dalam kegiatan atau program yang diselenggarakan. Dengan kata

²⁷ Alo Liliweri, *Soziologi Dan Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 17-19.

lain keberhasilan dalam menjalankan kegiatan atau program pemberdayaan bukan hanya ditentukan oleh pihak yang melakukan pemberdayaan tetapi juga oleh aktifnya tindakan dari pihak yang diberdayakan untuk memperbaiki situasi dan kondisi menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya.²⁸

3. Tujuan Pemberdayaan

Seperti halnya pemahaman tentang pemberdayaan sebagai tujuan dimana pemberdayaan sebagai suatu konsekuensi dari sebuah rencana pembangunan yang berfokus kepada masyarakat atau komunitas. Selain itu pemberdayaan juga kembali kepada kondisi atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yang mana masyarakat yang berdaya memiliki kekuatan atau kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik itu yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial. Seperti halnya memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai pekerjaan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam menjalankan tugas-tugas di dalam kehidupannya.²⁹

Di dalam perencanaan pemberdayaan harus dibuat dengan tujuan yang jelas agar hasilnya maksimal dan dapat berjalan secara berkelanjutan. Mardikanto menyatakan bahwa ada enam (6) tujuan pemberdayaan, yaitu sebagai berikut:³⁰

a. Perbaikan Kelembagaan

Dengan melakukan perbaikan kegiatan, diharapkan dapat mampu memperbaiki lembaga. Kelembagaan yang baik akan mendorong orang-orang untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh lembaga tersebut, sehingga hal tersebut dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

²⁸ Dedeh Maryani, Ruth Roselin E.N, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2019). Hlm. 8.

²⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat, (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hlm. 60.

³⁰ Dedeh Maryani, Ruth Roselin E.N, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2019). Hlm. 8-11.

Selain itu lembaga juga sangat berperan penting dalam suatu kelompok atau komunitas sosial. Kelembagaan yang baik memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas sehingga sasaran dapat diukur, serta program kerja yang terarah.

b. Perbaiki Usaha

Apabila lembaga telah mengalami perbaikan, maka hal itu diharapkan akan berdampak positif kepada adanya perbaikan pada bisnis dari lembaga tersebut. Setiap perbaikan pada usaha yang dilakukan akan dapat memberikan kepuasan kepada seluruh anggota lembaga itu sendiri serta dapat memberikan manfaat yang lebih luas kepada semua masyarakat di sekitarnya.

c. Perbaiki Pendapatan

Dengan adanya perbaikan pada usaha maka diharapkan akan berdampak positif kepada peningkatan pendapatan dari seluruh anggota lembaga tersebut. Dengan kata lain dengan adanya perbaikan usaha yang dilakukan maka akan berdampak pada kenaikan pendapatan yang diperoleh oleh para anggotanya.

d. Perbaiki Lingkungan

Pada saat ini ada banyak lingkungan yang mengalami kerusakan karena ulah manusia, dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan di dalam hidupnya. Padahal apabila kualitas manusia itu tinggi maka seharusnya mereka tidak akan merusak lingkungan di sekitarnya, karena mereka sudah mempunyai pendidikan yang tinggi dan berkualitas serta mempunyai intelektual yang baik.

e. Perbaiki Kehidupan

Pada manusia tingkat kehidupannya dapat dilihat dengan berbagai indikator atau berbagai faktor. Diantaranya dengan melihat tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan. Namun jika manusia memiliki pendapatan yang baik, maka diharapkan kehidupannya ada hubungan yang baik dengan keadaan lingkungan sekitarnya.

f. Perbaikan Masyarakat

Apabila di dalam setiap kehidupan keluarga dalam keadaan baik, maka akan menghasilkan kehidupan kelompok atau komunitas masyarakat yang memiliki kehidupan lebih baik. Dalam kehidupan yang baik maka di dalamnya akan di dukung dengan fisik, ekonomi, dan lingkungan maupun keadaan sosial yang baik pula.

4. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan

Dalam kegiatan pemberdayaan ketika akan melaksanakannya maka perlu diperhatikan terkait prinsip-prinsip pemberdayaan sehingga dapat mencapai kesuksesan yang diinginkan dalam menjalankan program pemberdayaan. Menurut beberapa ahli, pemberdayaan dibagi menjadi empat prinsip, berikut ini adalah empat prinsip pemberdayaan diantaranya yaitu:³¹

a. Prinsip Kestaraan

Dalam proses pemberdayaan prinsip penting yang harus dipegang adalah prinsip kesetaraan atau kesamaan kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang menjalankan program pemberdayaan, baik itu laki-laki dengan perempuan. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan di mana masing-masing individu membuat mekanisme yang berbeda untuk pengalaman, pengetahuan, dan keahlian satu sama lain. Dampaknya akan terjadi proses saling belajar, saling membantu, saling berbagi pengalaman, dan saling mendukung. Sehingga seluruh individu yang mengikuti program pemberdayaan dapat menjadi mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Prinsip Partisipasi

Dalam menjalankan suatu kegiatan pemberdayaan sangatlah membutuhkan partisipasi. Karena kegiatan pemberdayaan yang dapat membantu masyarakat menjadi lebih mandiri yaitu dengan kegiatan yang

³¹ Dedeh Maryani, Ruth Roselin E.N, Pemberdayaan Masyarakat, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2019). Hlm. 11-12.

sifatnya partisipasif, yang direncanakan, dilakukan, dan dievaluasi oleh masyarakat itu sendiri. Untuk mencapai pada tingkat berdaya perlu proses dan waktu yang melibatkan pendamping, pendampingan yang berkomitmen tinggi untuk memberdayakan. Sehingga masyarakat mampu mengembangkan dirinya sendiri dengan potensi yang ada.

c. Prinsip Keswadayaan atau Kemandirian

Prinsip keswadayaan yang dimaksud yaitu lebih menghargai dan juga mengutamakan kemampuan masyarakat dari bantuan dari pihak lain. Prinsip ini tidak melihat individu miskin sebagai objek yang tidak memiliki kemampuan, melainkan subjek yang mempunyai kemampuan walaupun hanya sedikit. Mereka juga mempunyai kemampuan untuk menampung pengetahuan yang mendalam tentang hambatan yang dihadapi dalam usahanya, memahami kondisi lingkungan sekitarnya, dan mempunyai norma yang ada di dalam masyarakat, hanya saja perlu digali dan digunakan sebagai modal dasar dalam proses pemberdayaan. Untuk menghindari melemahnya tingkat keswadayaan, bantuan berupa material dari pihak lain harus diberikan sebagai pendukung. Oleh karena itu, masyarakat dapat yang terlibat dalam program pemberdayaan dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka dan dapat memecahkan masalahnya sendiri serta tidak lagi ketergantungan kepada pihak manapun.

d. Prinsip Berkelanjutan

Program pemberdayaan harus direncanakan agar bisa terus berlanjut. Dengan seiring berjalannya waktu, peran dari pendamping akan mengalami penurunan, meskipun pada awalnya pendamping lebih dominan, sampai pada akhirnya akan dihapus karena masyarakat sudah memiliki kemampuan untuk mengelola kegiatannya sendiri. Mereka menjadi sadar akan apa yang dibutuhkan dan apa yang dapat mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan mereka..

5. Strategi Pemberdayaan

Program pemberdayaan perlu menerapkan strategi agar upaya yang akan dilakukan itu rasional dengan mempertimbangkan elemen yang relevan untuk mencapai sebuah tujuan.³² Suharto mengatakan bahwa proses pada pemberdayaan dapat dilakukan secara bersama. Tetapi dalam kasus tertentu strategi pemberdayaan bisa dilakukan secara individual, meskipun pada akhirnya akan berkaitan dengan masyarakat menggunakan sistem yang berbeda dari dirinya sendiri. Pemberdayaan dapat dilakukan dalam tiga cara, yaitu:³³

a. Pendekatan Mikro

Yaitu pemberdayaan yang dilakukan melalui bimbingan konseling, manajemen stres, dan intervensi bencana. Tujuan utamanya yaitu untuk membantu klien dalam menjalankan dan menyelesaikan tanggung jawab atau tugas-tugas kehidupannya.

b. Pendekatan Mezzo

Yaitu pemberdayaan yang dilakukan oleh sekelompok orang. Pemberdayaan yang dilakukan menggunakan pendidikan, pelatihan dan dinamika kelompok untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

c. Pendekatan Makro

Pendekatan ini disebut juga dengan strategi sistem besar, karena perubahan yang diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas, seperti perumusan kebijakan, perencanaan sosial, aksi sosial, pengorganisasian masyarakat, dan manajemen konflik. Pada sistem ini klien dianggap sebagai orang yang mampu memahami situasi mereka dan memilih strateginya sendiri.

³² Dedeh Maryani, Ruth Roselin E.N, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2019). Hlm. 192.

³³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat, (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hlm. 66-67.

6. Tahapan Pemberdayaan

Dalam setiap proses program pemberdayaan tentu ada tahapan-tahapan yang sistematis dan harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat yang akan menjadi sasaran pemberdayaan. Menurut Edi Suharto ada lima tahapan dalam kegiatan pemberdayaan, yaitu sebagai berikut.³⁴

- a. Pemungkinan: yaitu mengidentifikasi sumber daya masyarakat dapat dikembangkan secara optimal dengan merencanakan dan membangun sesuatu yang sangat mungkin untuk berkembang secara optimal. Kemudian pemberdayaan juga harus bisa membebaskan masyarakat dari kultural dan structural yang menghambat perkembangan.
- b. Penguatan: yaitu setelah mengidentifikasi potensi, kemudian langkah selanjutnya adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat. Pemberdayaan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan menemukan solusi dalam menyelesaikan masalah.
- c. Perlindungan: yaitu melindungi agar masyarakat tidak tertindas oleh kelompok yang berkuasa. Setiap bentuk penindasan harus dihilangkan melalui pemberdayaan.
- d. Penyokongan: yaitu memberikan motivasi dan dorongan untuk bisa melakukan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyelamatkan masyarakat agar tidak jatuh pada keadaan yang semakin buruk.
- e. Pemeliharaan: yaitu mengacu pada upaya yang dilakukan untuk menjaga kondisi agar tetap menguntungkan, sehingga setiap orang memiliki peluang usaha. Kemudian pemberdayaan harus mampu menjamin keseimbangan.

³⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, ...hlm. 67-68.

Sedangkan menurut Soekanto dalam pemberdayaan masyarakat memiliki tujuh tahapan yang dilakukan, diantaranya yaitu sebagai berikut:³⁵

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini sekurang-kurangnya ada dua tahapan yang harus dilakukan, pertama yaitu seperti menyiapkan petugas untuk dilapangan. Dalam hal ini tenaga pemberdaya masyarakat dapat dilakukan oleh *community worker* atau relawan sosial, dan yang kedua menyiapkan lapangan yang menjadi syarat berjalannya program pemberdayaan karena menjadi komponen yang sangat penting agar program menjadi efektif atau kegiatan pemberdayaan dapat dicapai dengan hasil yang baik.

b. Tahap Pengkajian atau *Assessment*

Proses *asesment* yang dilakukan disini dapat berupa *asesment* secara individual melalui tokoh masyarakat atau mungkin juga bisa melalui kelompok yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini yang bekerja sebagai agen perubahan berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan *feel needs*, dan juga sumber daya yang dimiliki klien. Sehingga program yang dilakukan tepat sasaran.

c. Tahapan Perencanaan Alternative Program Atau Kegiatan

Pada tahap ini, fasilitator bertindak sebagai agen perubahan atau agen pertukaran yang secara partisipatif berusaha melibatkan masyarakat atau klien untuk mempertimbangkan masalah yang dihadapi dan solusi yang mungkin. Diharapkan bahwa dalam upaya menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat, mereka dapat mengembangkan berbagai program dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga program alternatif tersebut dapat dipilih dengan cara yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat.

³⁵ Dedeh Maryani, Ruth Roselin E.N, Pemberdayaan Masyarakat, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2019). hlm.. 13-14.

d. Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi

Pada tahap ini, agen perubahan membantu masyarakat menyampaikan ide-ide mereka, terutama dalam bentuk tulisan, atau membantu masyarakat menentukan program dan kegiatan. Oleh karena itu, penyandang dana memahami tujuan dan tujuan pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan.

e. Tahap Implementasi Program

Pada tahap ini, untuk memastikan bahwa peserta program pemberdayaan memiliki pemahaman yang jelas tentang maksud, tujuan, dan sasaran program, maka memerlukan pengimplementasian apa yang telah direncanakan bersama untuk menjalankan program pemberdayaan dan menjalin kerja sama yang baik dengan fasilitator.

f. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini, masyarakat dan fasilitator mengawasi program pemberdayaan yang sudah dilakukan. Melibatkan masyarakat dan relawan atau fasilitator adalah cara terbaik untuk melakukan evaluasi. Pada tahap ini, diharapkan dalam jangka waktu singkat terciptanya sarana komunikasi untuk pengawasan secara internal dengan partisipasi masyarakat. Dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, kita dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dalam jangka panjang. Pada tahap ini, diharapkan tingkat keberhasilan dari program dapat diketahui secara jelas dan mengetahui kendala yang mungkin muncul di masa mendatang untuk mengatasi masalah atau mengatasi kendala tersebut.

g. Tahap Terminasi

Pada tahap terakhir ini, hubungan dengan masyarakat yang dituju untuk pemberdayaan diputuskan secara formal. Bahkan jika penyandang dana telah menghentikan bantuan, terminasi sendiri harus dilakukan jika klien atau masyarakat sudah dapat bertahan sendiri.

7. Indikator Keberdayaan

Untuk mengetahui tujuan dan fokus pemberdayaan secara operasional, seseorang harus memahami berbagai indikator keberdayaan. Indikator-indikator ini berfungsi untuk menentukan seberapa berdaya seseorang. Jadi, ketika ada program pemberdayaan sosial, semua upaya dapat difokuskan pada sasaran perubahan apa pun, seperti keluarga miskin yang ingin dimaksimalkan. Schuller, Hashemi, dan Riley membuat indeks pemberdayaan atau indeks pemberdayaan yang terdiri dari delapan indikator pemberdayaan. Kemampuan ekonomi, kemampuan untuk mendapatkan manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis adalah indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Empat dimensi kekuasaan terdiri dari tiga elemen tersebut: "kekuasaan di dalam" *power within*, "kekuasaan untuk" *power to*, "kekuasaan atas" *power over*, dan "kekuasaan dengan" *power with*. Adapun metrik pemberdayaannya adalah sebagai berikut:³⁶

- a. Memiliki kebebasan mobilitas: kemampuan seseorang untuk meninggalkan rumah atau area tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas kesehatan, bioskop, tempat ibadah, atau ke rumah tetangga. Jika individu dapat bergerak sendiri, tingkat mobilitas ini dianggap tinggi.
- b. Mampu untuk membeli komoditas kecil: kemampuan seseorang untuk membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari keluarga, seperti minyak tanah, minyak goreng, bumbu, dan beras, serta barang-barang pribadi, seperti sabun mandi, rokok, bedak, dan sampo. Mereka dianggap memiliki kemampuan untuk melakukan hal-hal ini, terutama jika mereka dapat membuat barang-barang tersebut sendiri tanpa meminta izin pasangannya, atau jika mereka memebrikan barang-barang tersebut dengan uang mereka sendiri.

³⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat, (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hlm. 63-66.

- c. Memiliki kemampuan untuk membeli komoditas besar: kemampuan seseorang untuk membeli barang tersier atau sekunder seperti pakaian, TV, radio, koran, majalah, dan pakaian keluarga. Seperti indikator sebelumnya, poin tinggi diberikan kepada individual yang dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta izin pasangannya, terlebih lagi jika mereka mampu untuk membeli barang-barang tersebut dengan uang mereka sendiri.
- d. Terlibat dalam pembuatan keputusan rumah tangga: mampu membuat keputusan secara mandiri maupun bersama pasangan mengenai masalah keluarga, seperti memberikan kredit usaha, membeli kambing untuk ternak, atau merenovasi rumah.
- e. Kebebasan relative dari dominasi keluarga: Responden ditanya apakah seseorang (suami, istri, anak, mertua, atau anak) dalam satu tahun terakhir telah mengambil uang, tanah, atau perhiasan darinya tanpa izinnnya, melarang memiliki anak atau melarang bekerja di luar rumah.
- f. Kesadaran hukum dan politik: mengetahui nama pegawai pemerintahan desa atau kelurahan, anggota Dewan Perwakilan Daerah, dan nama presiden, memahami pentingnya memiliki surat nikah dan peraturan waris.
- g. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes: seseorang jarang dianggap berdaya jika mereka berpartisipasi dalam kampanye atau melakukan protes bersama orang lain. Misalnya, mereka dapat melakukan protes terhadap suami yang memukul istri, istri yang mengabaikan keluarganya, gaji yang tidak adil yang mereka gunakan untuk mendapatkan bantuan sosial, atau mereka yang menyalahgunakan kekuatan polisi dan pegawai pemerintah.
- h. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga: memiliki rumah tanah, sumber daya produktif, dan tabungan. Jika seseorang memiliki ciri-ciri ini sendiri atau terpisah dari pasangannya, seseorang dianggap memiliki poin tinggi.

B. Kesejahteraan Sosial

1. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki definisi yang luas dan mencakup berbagai segi pandangan atau ukuran tertentu. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “kesejahteraan” berasal dari kata “sejahtera” yang berarti aman, sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala ancaman dan gangguan). Sedangkan kesejahteraan berarti suatu hal atau keadaan sejahtera; keamanan, keselamatan, dan ketentraman. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan berkaitan dengan suatu keadaan yang ditandai dengan terbentuknya rasa aman, selamat, dan tentram dalam kehidupan sehari-hari.³⁷ Adapun pengertian sosial itu sendiri adalah suatu bukti eksistensi dari kehidupan bersama manusia, contohnya alam kebersamaan rasa, berfikir, bertindak dan hubungan antara manusia.³⁸

Sedangkan kesejahteraan sosial mempunyai beberapa arti dari berbagai pendapat, yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Midgley mendefinisikan kesejahteraan sosial didefinisikan sebagai kondisi sejahtera ketika kehidupan manusia aman dan bahagia karena kebutuhan dasar mereka akan kesehatan, gizi, pendidikan, tempat tinggal, serta pendapatan yang terpenuhi, dan apabila mereka terlindungi dari ancaman yang dapat mengancam kehidupan mereka.³⁹
- b. Menurut Edi Suharto, kesejahteraan sosial adalah segenap kegiatan pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi komunitas masyarakat, terutama bagi komunitas yang kurang beruntung

³⁷ Sugeng Pujileksono, *Perundang-Undangan Sosial dan Pekerjaan Sosial (Perspektif Pemenuhan Keadilan dan kesejahteraan Sosial Masyarakat)*, (Jawa Timur: Setara Perss, 2016), hlm. 1.

³⁸ Rohiman Notowidagdo, *Pengantar Kesejahteraan Sosial Berwawasan Islam dan Takwa*, (Jakarta: Amzah, 2016) hlm. 36-37.

³⁹ James O. and Midgley, *Social Development: The Developmental Perspective in Social Welfare*, (Social Development, 1995), 1–208.

(*disadvantaged groups*). Kesejahteraan sosial pada intinya mencakup tiga konsepsi, yakni:⁴⁰

- 1) Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, di mana kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosialnya terpenuhi.
- 2) Institusi, lingkup atau tempat kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang mengatur usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan kesejahteraan sosial.
- 3) Aktivitas, yang berarti suatu usaha atau kegiatan yang direncanakan untuk mencapai kondisi atau keadaan yang sejahtera.

c. Kesejahteraan sosial menurut UUM No. 6 Tahun 1974 tentang prinsip dasar kesejahteraan sosial, yaitu kesejahteraan yang merupakan suatu kehidupan sosial, spiritual dan material yang diikuti oleh rasa kesulitan, keselamatan, dan ketentraman lahir dan batin, yang kemungkinan akan setiap warga negara untuk berusaha memenuhi kebutuhan fisiknya, sosial dan rohaninya dengan sebaik mungkin, sambil mempertahankan hak asasi dan kewajiban sebagai insan yang sesuai dengan hukum yang telah ditetapkan.⁴¹ Sedangkan di dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 membahas tentang kesejahteraan sosial, yang mana kesejahteraan merupakan suatu kondisi di mana terpenuhi semua kebutuhan hidupnya, seperti kebutuhan material, kebutuhan spiritual dan warga negara agar dapat hidup dengan layak serta mampu mengembangkan kemampuan diri sendiri sehingga dapat menjalankan fungsi sosialnya.⁴²

Jadi secara umum kesejahteraan sosial merupakan suatu kerangka konseptual yang kompleks serta dinamis. Namun kesejahteraan sosial umumnya menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar hidupnya,

⁴⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hlm. 4-5.

⁴¹ Undang-Undang No. 6 Tahun 1974

⁴² Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.," *Jakarta, RI*, 2009, hlm. 2.

seperti kebutuhan materil, kebutuhan sepiritual, dan warga negara dapat hidup dengan layak serta mampu mengembangkan kemampuan diri sendiri sehingga dapat menjalankan fungsi sosialnya.

2. Tujuan Kesejahteraan Sosial

Di dalam melakukan penyelenggaraan kesejahteraan sosial, terdapat tiga tujuan utama yang menjadi fokus kesejahteraan sosial, yaitu:⁴³

- a. Tujuan yang bersifat kemanusiaan dan keadilan sosial. Tujuannya yaitu bermula pada konsep ideal demokratik tentang keadilan sosial, dan yang didasarkan pada keyakinan bahwa setiap orang mempunyai hak untuk mencapai potensi terbaik mereka. Meskipun potensi itu kadang-kadang tertutup karena ada hambatan fisik, sosial, dan ekonomi, psikis, serta berbagai faktor lainnya yang menghalangi dirinya untuk melihat potensi yang dia miliki.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan pengendalian sosial. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kesadaran bahwasannya komunitas yang tidak diuntungkan, kekurangan, ataupun tidak terpenuhi kebutuhannya dapat melakukan serangan terhadap masyarakat baik itu secara individu ataupun berkomunitas. Oleh karenanya masyarakat tersebut harus berusaha untuk menghindari hal-hal yang dapat mengancam kehidupan, pemikiran, dan stabilitas politik.
- c. Tujuan yang terkait dengan pembangunan ekonomi. Tujuan dari pembangunan ekonomi ini untuk mengutamakan pada program-program yang bertujuan untuk meningkatkan produksi barang dan pelayanan yang dapat diakses, serta berbagai sumber daya lainnya yang dapat memberikan bantuan terhadap pembangunan ekonomi.

⁴³ Isbandi Rukminto Adi, *Spikologi Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Kesejahteraan Sosial Dasar-Dasar Pemikiran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 7-9.

Sementara itu di dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 pada Pasal 3 tentang tujuan kesejahteraan sosial. Bahwasannya kesejahteraan sosial bertujuan:⁴⁴

- a. Meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kelangsungan hidup;
- b. Memulihkan fungsi sosial seperti pengembangan dan peningkatan kualitas diri, baik secara psikologis, fisik, sosial, maupun potensi diri dalam rangka mencapai kemandirian;
- c. Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam menghentikan masalah kesejahteraan sosial;
- d. Meningkatkan kemampuan, kepedulian, dan tanggungjawab sosial dalam aktifitas usaha yang dilakukan dalam kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan;
- e. Meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara berkelanjutan.

3. Fungsi Kesejahteraan Sosial

Pada dasarnya fungsi kesejahteraan sosial dapat bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan perubahan sosial dan ekonomi, menghindarkan dan mencegah akibat dari sosial yang berdampak negatif pada pembangunan serta menciptakan kondisi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adapun fungsi dari kesejahteraan sosial, yaitu:⁴⁵

- a. Fungsi Penyembuhan

Kesejahteraan sosial berfungsi sebagai penyembuhan, bila di dalamnya terdapat sekumpulan kegiatan yang ditujukan untuk menghilangkan kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial

⁴⁴ Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.”, *Jakarta, RI*, 2009, hlm. 5

⁴⁵ Abdul Najib, *Integrasi Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial (Menuju Pembangunan Kesejahteraan Sosial)*, (Yogyakarta: Samudra Biru 2018), hlm. 86-88.

untuk memungkinkan seseorang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi secara normal kembali di dalam masyarakat.

b. Fungsi Pencegahan

Kesejahteraan sosial bertujuan untuk memperkuat seseorang, komunitas, keluarga dan masyarakat agar terhindar dari masalah-masalah yang baru. Di dalam masyarakat, usaha yang dilakukan untuk mencegah permasalahan yaitu dengan menekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan standar baru untuk hubungan sosial dan lembaga sosial.

c. Fungsi Pengembangan

Kesejahteraan sosial memberikan kontribusi, baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung, dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan sosial dan sumber daya masyarakat. Kemudian dalam hal ini kesejahteraan sosial berperan sebagai suatu unsur pelaksana perubahan, yaitu membantu mempercepat proses dalam perubahan yang direncanakan.

d. Fungsi Penunjang

Kegiatan yang membantu mencapai tujuan dalam sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang berbeda termasuk dalam fungsi penunjang.

4. Indikator Kesejahteraan Sosial

Tingkat kebutuhan non fisik, seperti tingkat konsumsi per kapita, tingkat kriminalitas, angkatan kerja, akses media masa dan ekonomi, dapat digunakan untuk mengukur kesejahteraan manusia. Selain itu, indeks dari pembangunan manusia (IPM), yang terdiri dari tiga dimensi yaitu umur, tingkat pendidikan manusia, dan standar hidup yang layak, serta dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kesejahteraan didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana kebutuhan fisik dan mental dari sebuah rumah tangga

yang terpenuhi dan sesuai dengan tingkat hidupnya. Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan beberapa indikator dalam mengukur kesejahteraan, diantaranya yaitu: ⁴⁶

a. Pendapatan atau penghasilan.

Pendapatan atau penghasilan merupakan indikator yang dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan pendapatan adalah total uang yang diterima seseorang atau rumah tangga dalam jangka waktu tertentu misalnya satu tahun.

b. Perumahan atau tempat tinggal

Selain menjadi kebutuhan manusia, perumahan atau tempat tinggal juga memiliki tujuan yang sangat strategis karena berfungsi sebagai tempat pension keluarga dan meningkatkan kualitas generasi berikutnya. Selain itu tempat tinggal juga merupakan faktor penentu kesehatan masyarakat, di mana rumah yang nyaman dan sehat adalah rumah yang dapat meningkatkan kondisi kesehatan setiap penghuninya.

c. Kesehatan

Kesehatan adalah salah satu dari indikator kesejahteraan sekaligus indikator keberhasilan dalam pembangunan masyarakat. Masyarakat yang sakit akan sulit mempertahankan kesejahteraan bagi dirinya sendiri. Sehingga pembangunan dan berbagai upaya dibidang kesehatan diharapkan dapat mencapai semua lapisan masyarakat tanpa adanya diskriminasi dalam pelaksanaannya. Mampu atau tidaknya masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan membiayai obat-obatan yang diperlukan adalah dua cara yang dapat menunjukkan kesehatan sebagai indikator kesejahteraan.

⁴⁶ Badan Pusat Statistik. (2023). *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta: BPS.

d. Pendidikan

Hak untuk memperoleh pendidikan adalah hak asasi manusia, dan setiap warga negara berhak untuk mendapatkan kesempatan meningkatkan potensinya melalui proses pendidikan. Setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang berkualitas sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki tanpa adanya pandangan terhadap status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama dan lokasi geografis yang dimiliki.

Selain itu kesejahteraan pada umumnya dapat diukur dengan melihat berbagai kehidupan, yaitu:⁴⁷

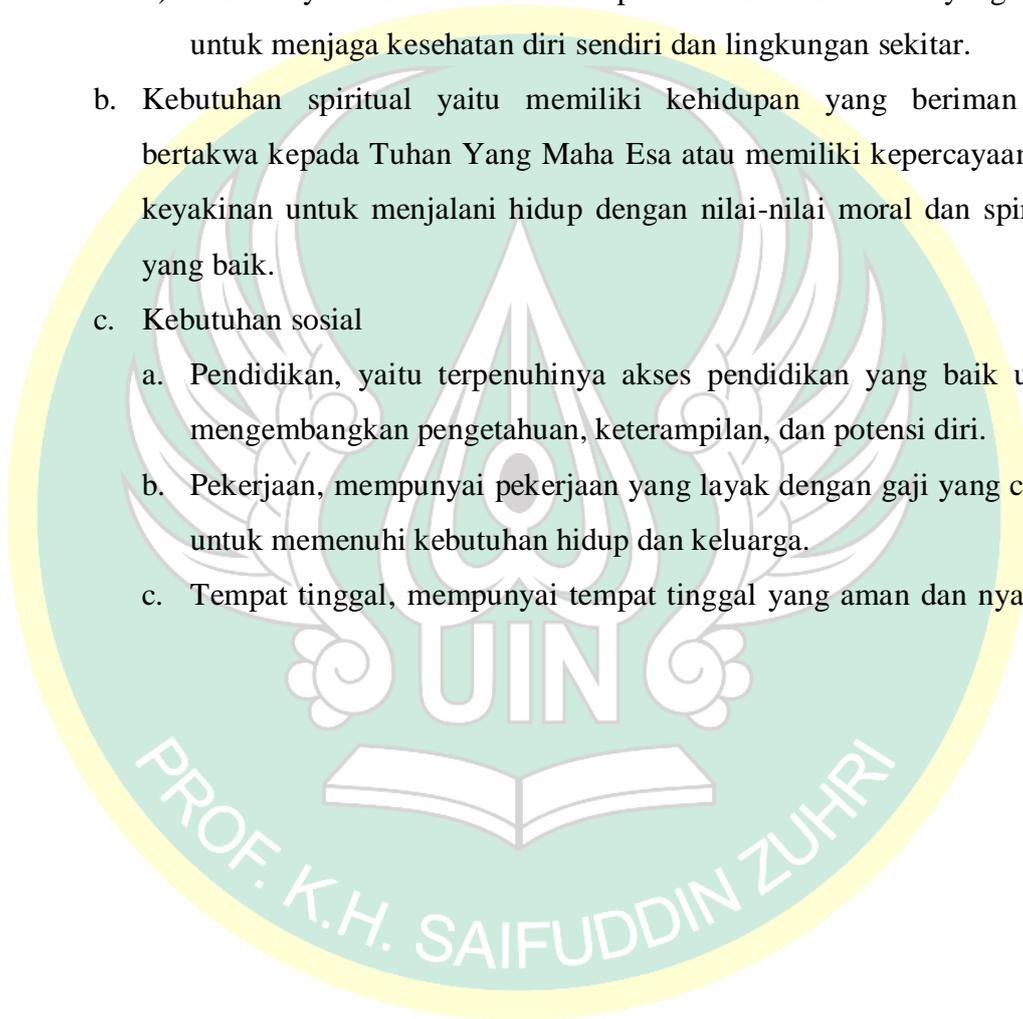
- a. Kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan, dan lain sebagainya.
- b. Kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan lain sebagainya.
- c. Kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan lain sebagainya.
- d. Kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian, penyesuaian, dan lain sebagainya.

Sedangkan di dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009, untuk mencapai kesejahteraan sosial warga negara harus memenuhi kebutuhan material, spiritual, dan sosial. Berikut adalah beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi:

- a. Kebutuhan material
 - 1) Panga yaitu terpenuhinya akses terhadap makanan yang bergizi dan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
 - 2) Sandang yaitu terpenuhinya kebutuhan terhadap pakaian untuk menutupi tubuh, melindungi dari cuaca, dan menjaga kesehatan.

⁴⁷ Rosni, 2017, *Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara*, Jurnal Geografi, Vol. 6, No. 1, 2017, hlm. 57-58.

- 3) Papan yaitu terpenuhinya kebutuhan terhadap tempat tinggal atau rumah yang digunakan untuk berlindung dari cuaca, bahaya, dan untuk menjaga privasi.
 - 4) Kesehatan yaitu terpenuhinya akses terhadap pelayanan kesehatan untuk mencegah dan mengobati penyakit.
 - 5) Sanitasi yaitu kebutuhan terhadap air bersih dan sanitasi yang layak untuk menjaga kesehatan diri sendiri dan lingkungan sekitar.
- b. Kebutuhan spiritual yaitu memiliki kehidupan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa atau memiliki kepercayaan dan keyakinan untuk menjalani hidup dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang baik.
- c. Kebutuhan sosial
- a. Pendidikan, yaitu terpenuhinya akses pendidikan yang baik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan potensi diri.
 - b. Pekerjaan, mempunyai pekerjaan yang layak dengan gaji yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarga.
 - c. Tempat tinggal, mempunyai tempat tinggal yang aman dan nyaman.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Di dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian pengamatan yang lebih mendalam terhadap apa yang diteliti. Metode penelitian ini digunakan untuk menentukan masalah penelitian yang berkaitan dengan narasi yang berasal dari kegiatan wawancara, observasi, dan penggalan data di lapangan. Semua itu digunakan untuk memberikan penjelasan yang jelas tentang metode dan jenis penelitian, seperti siapa yang terlibat dalam penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, analisis data. Sedangkan menurut Denzin and Lincoln berpendapat bahwasannya penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan ini biasanya menggunakan jalan yang melibatkan berbagai pendekatan saat ini. Menurut Erickson mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai usaha untuk menemukan dan menggambar secara naratif tentang kegiatan apa yang akan dilakukan dan bagaimana hal itu berdampak bagi kehidupan mereka.⁴⁸

Di dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan merupakan *field research*. *Field research* adalah penelitian lapangan, yang mana penelitian ini dilakukan di tempat penelitian dengan mengandalkan observasi atau pengamatan secara langsung tentang suatu fenomena di dalam suatu lingkungan yang alami. Penelitian lapangan yang dilakukan di masyarakat nyata untuk mengetahui realita apa yang sebenarnya terjadi tentang masalah tertentu. Tujuan penelitian lapangan adalah untuk memecahkan masalah sederhana yang muncul di dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹

⁴⁸ Anggito, Albi, And Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (CV Jejak Publisher), 2018, hlm.7.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif," (*No Title*), 1989.

Sedangkan di dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan kajian yang menghasilkan data deskriptif dari sebuah ungkapan yang bersumber dari pengamatan atau fenomena-fenomena saat penelitian dilakukan.⁵⁰ Penelitian ini akan meneliti tentang peran dari komunitas ASKARIRA dalam mensejahterakan pengrajin di Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Kajongan di Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga.

C. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber asli atau data yang didapatkan secara langsung dari data yang terkait dengan objek penelitian.⁵¹ Data primer ini bisa didapatkan melalui observasi atau pengamatan secara langsung mengenai kegiatan yang dilakukan oleh pengrajin sapu dan bagaimana peran dari komunitas ASKARIRA dalam meningkatkan kesejahteraan pengrajin. Selain itu data primer juga bisa didapatkan melalui wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang didapatkan dari komunitas ASKARIRA, pemerintah Desa Kajongan, pengrajin sapu dan masyarakat sekitar.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang sudah dilaporkan oleh seseorang atau instansi dari luar penelitian ini walaupun data yang sudah

⁵⁰ Ahmad Tanzeh, *Pegantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.100.

⁵¹ Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif."

dikumpulkan itu merupakan data asli.⁵² Selain itu data juga sekunder merupakan data yang dihasilkan bukan dari sumber pertama melainkan hasil dari sumber lain atau di luar dari sumber data primer.⁵³ Di dalam hal ini, sumber data sekunder bisa diperoleh melalui catatan kepustakaan, buku-buku, laporan, jurnal dan artikel.

D. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah sebuah sifat atau nilai seseorang, objek atau suatu kegiatan yang memiliki berbagai jenis tertentu yang diharapkan oleh penulis untuk dipelajari dan selanjutnya ditarik kesimpulan.⁵⁴ Penelitian ini mengkaji objek tentang peran dari komunitas ASKARIRA dalam mensejahterakan para pengrajin sapu.

Sementara subjek penelitian adalah orang-orang yang akan dijadikan informasi dan dapat memberikan data atau informasi sesuai masalah yang akan diteliti.⁵⁵ Subjek dari penelitian ini adalah:

1. Komunitas ASKARIRA, karena komunitas ini yang mengetahui informasi dari berbagai aspek serta memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan pengrajin.
2. Pengrajin sapu di Desa Kajongan, karena pengrajin sapu melakukan aktivitas yang berpengaruh pada dampak ekonomi dan sosial yang signifikan dan merupakan bagian dari komunitas ASKARIRA.
3. Kepala Desa atau pemerintah Desa Kajongan kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. Karena kepala desa atau pemerintah desa yang mendampingi komunitas ini dari awal hingga sekarang.

⁵² Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008). Hlm. 43.

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 38

⁵⁵ Tantang Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1998), hlm. 2.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Kegiatan observasi merupakan kegiatan yang melakukan pengamatan secara langsung kepada objek secara sistematis, kemudian diteliti untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.⁵⁶ Di dalam observasi penulis mulai melakukan pengamatan secara langsung terhadap wirausaha atau industri kecil kerajinan sapu yang dilakukan oleh komunitas ASKARIRA. Dan kemudian dilakukan pencatatan terhadap data yang sudah diamati.

2. Wawancara

Salah satu metode pengambilan data adalah dengan wawancara, yang dilakukan melalui komunikasi lisan dalam format yang terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara yang terstruktur adalah jenis wawancara yang di mana peserta sudah diatur dengan daftar pertanyaan yang harus ditanyakan. Wawancara semi terstruktur, meskipun wawancara sudah diatur oleh beberapa daftar pertanyaan tidak tertutup dan memungkinkan munculnya pertanyaan yang baru akan muncul secara spontan sesuai dengan topik pembicaraan. Interview secara tidak terstruktur atau lebih terbuka adalah wawancara yang mana penulis hanya fokus kepada pusat masalah yang tampaknya terkait ke format tertentu.⁵⁷ Peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur atau interview bisa dilakukan secara langsung atau tidak langsung.

⁵⁶ Yuyun Maulida et al., "Efektivitas Program Inovasi Desa Dalam," (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2018), 1–66.

⁵⁷ Nursapia Harahap, "Penelitian Kualitatif," 2020.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan data yang dikumpulkan secara tertulis dari hasil informasi sejarah, artefak, peninggalan-peninggalan tertulis, surat yang resmi, dokumen, buku-buku, transkrip, atau pembuktian yang didasarkan pada sumber apapun, baik itu bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.⁵⁸ Dalam dokumentasi, penulis mengumpulkan beberapa data dari hasil observasi, foto atau gambar, dan dokumen yang lainnya. Kemudian data ini dikumpulkan dari berbagai sumber data yang ditulis dengan masalah kondisi tujuan, serta silsilah dan pendukung lainnya.

F. Teknik Analisis

Analisis data merupakan suatu proses dalam menggali serta menyusun data yang didapatkan berdasarkan wawancara, hasil catatan dilokasi penelitian, dan dokumentasi secara urut dengan cara mengelompokkan data, menguraikannya ke dalam beberapa bagian, menyeleksi data yang akan diteliti, dan kemudian menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh para pembaca.⁵⁹

1. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang penting dalam proses penelitian. Data yang dikumpulkan akan digunakan sebagai bahan untuk analisis dalam penelitian. Data primer dan sekunder akan diperlukan untuk penelitian ini.⁶⁰ Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan di Desa Kajongan, yang mana data yang dihasilkan akan digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan yang memfokuskan pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang menghasilkan data yang

⁵⁸ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," (Wacana 13, no. 2, 2014), 177-81.

⁵⁹ Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs. UIN Malang

⁶⁰ Maulida et al., "Efektivitas Program Inovasi Desa Dalam."

lebih relevan dari catatan lapangan.⁶¹ Reduksi data dalam penelitian ini yaitu untuk menyaring atau memilih data dan membuat ringkasan singkat serta menggolongkan data tersebut secara lebih luas.

3. Penyajian Data

Penyajian data yaitu kegiatan yang di mana penulis berusaha untuk mengumpulkan dan menyusun data yang relevan, sehingga dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. Penyajian data yang baik adalah salah satu langkah penting untuk menuju hasil penelitian kualitatif yang berkualitas.⁶² Dalam penyajian data tersebut penulis melakukan penyusunan data kemudian mengaitkan dengan berbagai fakta yang ada dilapangan dan menghubungkan data satu dengan data yang lainnya. Dalam menunjukan hubungan data yang tersruktur antara satu data dengan data yang lainnya dapat menggunakan bagan, diagram, ataupun teks.⁶³ Sementara itu penyajian data yang dilakukan oleh penulis yaitu berupa teks dan table yang diberikan penjelasan agar mudah dipahami dan dimengerti oleh para pembaca.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan akan dilakukan penulis secara terus menerus selama penelitian masih berlangsung. Dalam melakukan penarikan kesimpulan juga harus hati-hati dan cermat dengan melakukan verifikasi tinjauan ulang catatan lapangan, sehingga data yang ada dapat divalidasi.⁶⁴ Kemudian dalam penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan menyimpulkan dari hasil analisis mengenai peran yang dilakukan oleh komunitas ASKARIRA dalam meningkatkan kesejahteraan para pengrajin sapu di Desa Kajongan Kabupaten Purbalingga.

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid.*

⁶³ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA Pers UIN Sunan Kalijaga, 2012). Hlm. 131.

⁶⁴ Yuyun Maulida et al., "Efektivitas Program Inovasi Desa Dalam," (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2018), 1–66.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Gambaran Umum Komunitas ASKARIRA Di Desa Kajongan

a. Keadaan Geografis Desa Kajongan

Salah satu desa di Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga adalah Desa Kajongan. Desa ini terdiri dari 5 dusun, 10 RW, dan 21 RT dengan luas wilayah 197 ha. yang terdiri dari berbagai kategori ke dalam berbagai bidang, seperti 118 ha pertanian, 66 ha pemukiman, 2 ha dan 11 ha hal yang lain.

Ditinjau secara geografis, Desa Kajongan terletak sangat strategis karena dekat dengan banyak tempat wisata di Purbalingga seperti desa wisata air Bojongsari yang dikenal dengan Owabong dan desa wisata Karangbanjar. Di Desa kajongan juga terdapat makam para Bupati Purbalingga terdahulu yaitu dari Bupati yang pertama hingga Bupati yang ke tujuh, jadi tidak menutup kemungkinan bahwa desa kajongan nantinya akan menjadi tempat wisata religi untuk wilayah Purbalingga. Selain itu letaknya juga mudah diakses dengan transportasi darat.

Di dalam geografisnya menempatkan Desa Kajongan di sebelah selatan Kecamatan Bojongsari dan di sebelah utara Ibu Kota Kabupaten Purbalingga. Kemudian jarak tempuh ke pusat kota kecamatan adalah 2,3 km, dan jarak ke pusat kota Kabupaten Purbalingga adalah 4,4 km. Desa Kajongan memiliki batas-batas wilayah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Bojongsari
- 2) Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Brobot
- 3) Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Karangbanjar
- 4) Di sebelah timur berbatasan dengan Desa Gembong

b. Keadaan Demografis Desa Kajongan

1) Jumlah penduduk Desa Kajongan

Jika dilihat dari administrasi Desa Kajongan pada tahun 2021 jumlah penduduknya yaitu 5.642 jiwa, yang terdiri dari 2.835 penduduk laki-laki dan 2.807 penduduk perempuan. Berdasarkan itu Desa Kajongan terdiri dari 1.452 KK, yang terbagi dalam 21 RT dan 10 RW.

Berdasarkan jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan, keduanya berjumlah hampir sama, namun jumlah penduduk laki-laki lebih banyak sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan.

2) Mata pencaharian

Masyarakat di Desa Kajongan mempunyai berbagai jenis pekerjaan. Meskipun banyak terdapat industri kecil di Desa Kajongan, tetap saja petani masih yang paling mendominasi sebagai mata pencaharian penduduk di Desa Kajongan ini. Adapun struktur mata pencaharian dari berbagai sektor di Desa Kajongan

Tabel 4. 1 Mata Pencaharian Penduduk Desa Kajongan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	347
2.	Buruh Tani	274
3.	Buruh Bangunan	129
4.	Pensiunan	21
5.	Perajin	124
6.	PNS/TNI/POLISI	60
7.	Pedagang	59
8.	Karyawan Swasta	503
9.	Sopir	24
10.	Perikanan	101

11.	Transportasi	15
12.	Peternak	94
Total		1.751

Sumber: Data Monografi Desa Kajongan Tahun 2021

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwasanya penduduk desa kajongan memiliki keragaman profesi. Tetapi masyarakat di Desa Kajongan bekerja sebagai karyawan swasta lebih mendominasi sebesar 503 orang dibandingkan dengan yang lainnya. Namun Desa Kajongan lebih dikenal sebagai Desa Sentra Kerajinan Sapu, sehingga yang menjadi komoditi unggulan dari Desa Kajongan ini adalah Sapu. Hal tersebut terdapat dalam rancangan RPIK Kabupaten Purbalingga.

3) Tingkat Pendidikan

Dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan menjadi salah satu unsur dari pengembangan sumber daya manusia. Selain itu pendidikan merumakan indikator dari kesejahteraan masyarakat. Pendidikan akan menjmin kesejahteraan seseorang. Adapun penduduk Desa Kajongan memiliki tingkat pendidikan sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Jumlah Tingkat Pendidikan di Desa Kajongan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak tamat SD	712
2.	Tamat SD	1.813
3.	Tamat SLTP/SMP	1.202
4.	Tamat SLTA/SMA	1.673
5.	D1/D2/D3/(Diploma)	14
6.	S1/S2	49

Sumber Data Monografi Desa Kajongan Tahun 2021

Berdasarkan dari tabel di atas menunjukkan bahwa, tidak semua orang di Desa Kajongan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Bahkan sebagian besar orang hanya menempuh bangku pendidikan yang wajib belajar 9/12 tahun dan itu hanya lulusan SLTP/SMP dan SLTA/SMA. Dikaarenakan orang tua mereka sudah tidak mampu untuk membiayai kebutuhan sekolah yang lebih tinggi. Dan rata-rata anak yang sudah lulus SLTP/SMP dan SLTA/SMA memilih untuk membantu orang tua bekerja.

4) Sentra Produksi

Desa Kajongan memiliki berbagai jenis produksi yang dihasilkan oleh para penduduknya. Diantaranya yang terkenal yaitu sebagai sentra produksi sapu, namun pada dasarnya juga ada berbagai produksi yang dihasilkan selain produksi sapu seperti produksi batu bata, gula merah pertanian, peternakan.

Dengan adanya berbagai produksi tersebut, maka terbentuklah kelompok-kelompok yang mewadahi. Kelompok ini berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan meningkatkan kerja sama serta untuk mengembangkan usaha atau produsinya. Berikut ini adalah beberapa kelompok yang terdapat di Desa Kajongan:

Tabel 4. 3 Jumlah Kelompok di Desa Kajongan

No.	Kelompok	Jumlah
1.	Kelompok Tani	3
2.	Kelompok Ternak Sapi	2
3.	Kelompok Ternak Kambing	2
4.	Kelompok Pengrajin	1

Sumber data monografi desa kajongan tahun 2021

Dari tabel diatas diketahui bahwa, Desa Kajongan memiliki berbagai kelompok. Dengan adanya kelompok tersebut, dapat

meningkatkan kesejahteraan bagi para anggotanya. Dan pada akhirnya dengan mengikuti kelompok seseorang dapat meningkatkan produktivitasnya, pendapatannya, dan kesejahteraan.

5) Sarana dan Prasarana

Beberapa sarana yang dibangun untuk mendukung kegiatan masyarakat dan membuat masyarakat lebih mudah mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Adapun sarana yang tersedia di Desa Kajongan sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Sarana dan Prasarana di Desa Kajongan

No.	Sarana	Jumlah
1.	PKD	1 Unit
2.	Posyandu	5 Unit
3.	Desa Sehat Mandiri	1 Unit
4.	TK/Playgoup	3 Unit
5.	SD/MI	3 Unit
6.	SMP/MTs	-
7.	SMA	-
8.	TPQ/TPA	5 Unit

Sumber: Data Monografi Desa Kajongan Tahun 2021

2. Sejarah Komunitas ASKARIRA Desa Kajongan

Di Kabupaten Purbalingga Kecamatan Bojongsari ada desa yang bernama Desa Kajongan, di dalam desa ini terdapat salah satu komunitas atau kelompok pengrajin sapu yang bernama ASKARIRA, yang mana hasil kerajinannya atau produknya sudah dikenal banyak orang. Komunitas ASKARIRA memiliki kepanjangan yaitu Asosiasi Kerajinan Kajongan Rayung, Ijuk, Rotan, Anyaman. Komunitas ASKARIRA diartikan sebagai perkumpulan para pengrajin, yang terdiri atas berbagai golongan mulai dari, laki-laki dan perempuan yang tua dan muda, serta berasal dari latar belakang yang berbeda, mulai dari buruh, petani, hingga ibu rumah tangga yang mana

mereka memiliki keterampilan dalam pembuatan kerajinan. Komunitas ASKARIRA merupakan kelembagaan dari pengrajin yang langsung mengorganisir para para pengrajin dalam mengembangkan usaha kerajinannya. Komunitas ASKARIRA merupakan organisasi yang dapat dikatakan berfungsi dan ada secara nyata, disamping dari berfungsinya sebagai wahana penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya.

Komunitas ASKARIRA merupakan suatu komunitas atau kelompok yang menaungi para pengrajin di Desa Kajongan. Komunitas ini sudah ada pada tahun 2008, yang terbentuk karena inisiatif dari para pengrajin di Desa Kajongan dan kini memiliki anggota sekitar 12 orang. Latar belakang terbentuknya komunitas ASKARIRA yaitu untuk menyehatkan persaingan usaha pengrajin yang ada di Desa Kajongan karena persaingan usaha pada masa itu kurang sehat seperti memainkan harga pasar, selain itu yaitu bersama-sama ingin memajukan dan meningkatkan kerajinan di Desa Kajongan dan untuk menyatukan para pengrajin. Jadi dengan adanya komunitas ini, persaingan usaha menjadi lebih sehat dengan mengontrol harga para pengrajin agar tidak memainkan harga yang sudah ditetapkan bersama. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Sutarmo selaku ketua komunitas ASKARIRA yaitu sebagai berikut:

“Untuk awal mula berdirinya komunitas ASKARIRA, ya komunitas ini kan sebenarnya perkumpulan pengrajin yang berkecimpung di kerajinan sapu, yang mana para pegrajinnya bukan penrajin sapu ijuk saja, tapi itu segala jenis sapu. Keudian terbentuknya karena dulu persaingan para pengrajin sudah tidak sehat, tidak sehatnya gini mas, jadi mereka menjual produknya itu dengan harga yang tidak stabil atau kalo bisa dikatakan tuh mereka saling memainkan harga untuk menarik pembeli mas, jadi dulu para pengrajin di Desa Kajongan usahanya stak terus di keadaan seperti itu, nah dengan terbentuknya komunitas ASKARIRA ini diharapkan bisa membawa perubahan bagi para pengrajin. Terus selain itu ya didirikannya komunitas ASKARIRA ini untuk mempersatukan pengrajin sapu di Desa Kajongan yang mana dengan maksud memajukan pengrajin di Desa Kajongan ini mas, kemudian untuk meningkatkan kualitas,

dan untuk meningkatkan daya saing di pasaran. Selain itu ya untuk melestarikan budaya kearifan lokal juga sih mas, jadi tuh Desa kajongan ini lebih dikenal dengan kerajinan sapunya.”⁶⁵

Sebelum dan sesudah kondisi pengrajin di Desa Kajongan sebelum adanya komunitas ASKARIRA mengalami berbagai kendala dalam menjalankan usahanya, seperti jangkauan pasar yang terbatas yang menjadikan pengrajin kesulitan dalam memasarkan hasil kerajinannya, keterampilan dan pengetahuan para pengrajin yang masih terbilang perlu adanya pelatihan dan pengembangan, kemudian kurangnya kerjasama dan koordinasi antar pengrajin sehingga terjadi persaingan yang tidak sehat, dan mengakibatkan harga produk menjadi tidak stabil dan keuntungan para pengrajin menjadi berkurang. Sebelum adanya komunitas ASKARIRA ini dukungan dari pemerintah sendiri terbilang cukup minim.

Setelah terbentuknya komunitas ASKARIRA para pengrajin yang menjadi anggotanya mulai merasakan berbagai manfaat dan perubahan yang positif, seperti peningkatan akses pemasaran hal ini terjadi karena komunitas ASKARIRA membantu memasarkan produk para pengrajin, sehingga jangkauan pasar menjadi lebih luas. Selain itu, komunitas mengadakan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan para pengrajin. Kemudian dengan terbentuknya komunitas ASKARIRA mendorong kerjasama dan koordinasi antar para pengrajin untuk membangun solidaritas dan saling membantu, hal ini juga berpengaruh kepada persaingan yang sehat dan menstabilkan harga sehingga dapat meningkatkan perekonomian para pengrajin. Dengan adanya komunitas ini juga mendapat respon yang positif dari pemerintah, sehingga komunitas menjalin kerjasama dengan pemerintah daerah untuk mendapatkan dukungan, seperti showroom yang ada di pinggir jalan provinsi yang terletak

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Ketua Komunitas ASKARIRA, Bapak Sutarmo Pada 8 Mei 2024 Pukul 11.30 WIB

di Desa Kajongan, itu merupakan bentuk nyata dari kerja sama antara komunitas dan pemerintah Desa Kajongan. Seperti yang dituturkan oleh bapak Aris Jatmiko selaku wakil ketua komunitas ASKARIRA yaitu sebagai berikut:

“Untuk kondisi pengrajin sebelum adanya komunitas ASKARIRA ini ya mereka mengalami banyak kendala dalam mengembangkan usahanya, seperti pemasaran yang belum luas, kurangnya pengetahuan mereka dalam mengembangkan usahanya, persaingan diantara mereka yang masih tidak sehat, dan kurangnya dukungan dari pemerintah desa, ya seperti itu mas. Kalo sesudah adanya komunitas ini ya menurut saya lebih mending lah, dalam artian kan dari kita juga udah punya showroom sendiri, yang mana itu juga hasil kerjasama kami dengan pemerintah desa, itupun juga untuk penjualan sendiri mas, yang mana itu hanya bisa ditempati oleh anggota ASKARIRA saja mas. Disitu kan otomatis menjadi ikon Desa Kajongan mas. Terus kalo masalah-masalah atau kendala yang dihadapi biasanya kita selesaikan di dalam pertemuan rutin mas, jadi kita bahas disitu yaa termasuk kebutuhan mereka sendiri sih, missal nih pengrajin kurang paham tentang bagaimana manajemen keuangan usaha mereka, ya kemudian kami usahakan mengadakan pelatihan tentang platihan menejement keuangan yang mana itu juga kerjasama dengan pemerintah desa dan juga dinas koperasi dan umkm.”⁶⁶

a. Visi Dan Misi

Dalam sebuah Komunitas pastinya mempunyai visi dan misi yang merupakan gagasan impian yang ingin dicapai. Visi dan misi yang baik akan memberikan makna terhadap apa yang akan dilakukan oleh para anggota di dalam komunitas tersebut. Adapun visi dan misi dari kelompok ASKARIRA yaitu sebagai berikut:

1) Visi

Memajukan kesejahteraan pengrajin Desa Kajongan membawa Desa Kajongan menjadi lebih baik.

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Wakil Ketua Komunitas ASKARIRA, Bapak Aris Jatmiko Pada 8 Mei 2024 Pukul 10.30 WIB

2) Misi

Menjadikan kerajinan sebagai ikonik Desa Kajongan.

b. Struktur Komunitas

Struktur komunitas menunjukkan kedudukan jabatan dan juga pembagian tugas kerja yang ada di dalam komunitas. Adapun struktur dari Komunitas ASKARIRA yaitu sebagai berikut:

Pelindung	: Kepala Desa
Ketua	: Sutarmo
Wakil Ketua	: Aris Jatmiko
Sekretaris	: Thahirin
Bendahara	: Ambarwati
Pemasaran	: Muksodi, Mujamil, Makmur
Humas	: Sutarno
Anggota	: Jamal Ajiz Dio Suliyo

B. PEMBAHASAN

1. Pemberdayaan di Komunitas ASKARIRA

Pemberdayaan adalah sebuah proses yang mana agar orang yang diberdayakan menjadi cukup berdaya atau mempunyai kemampuan.⁶⁷ Berdasarkan hasil penelitian komunitas ASKARIRA diorientasikan sebagai pemberdayaan masyarakat dikarenakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersifat memberdayakan masyarakat sekitar khususnya para pengrajin yang

⁶⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat, (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hlm. 57

ikut bergabung di dalam komunitas ASKARIRA tersebut dan berfokus kepada peningkatan kapasitas pengetahuan dan kemandirian para pengrajin di Desa Kajongan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Sutarmo selaku ketua Komunitas ASKARIRA yaitu sebagai berikut:

”iya mas, karena Komunitas ASKARIRA ini membuka banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang berminat untuk ikut bekerja. Kemudian dulu kami melakukan pelatihan kepada para pengrajin, seperti melakukan pelatihan manajemen usaha, dan pelatihan pembuatan sapu gelagah, dan pelatihan pembuatan sapu yang lebih baik kualitasnya. Selain itu kami dulu juga sering mengajukan untuk mengikuti pameran-pameran yang diadakan oleh pemerintah, dan kami juga sering mendapatkan bantuan-bantuan dari dinas terkait, dan itu semua tentunya untuk para pengrajin mas.”⁶⁸

Menurut Merriam Webster dalam *Oxford Dictionary* mengartikan pemberdayaan dalam dua arti yaitu *to give ability or enable to* dan *to give power of authority to*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peran dari komunitas ASKARIRA dalam meningkatkan kesejahteraan pengrajin yaitu dengan melakukan pemberdayaan kepada para anggotanya yang rata-rata berprofesi sebagai pengrajin. Kemudian dalam melakukan pemberdayaan komunitas ASKARIRA menggunakan dua tahap pemberdayaan. *Pertama*, dengan *to give ability or enable to*, yang mana dalam cara pemberdayaan komunitas ASKARIRA dengan memberikan kemampuan atau keberdayaan kepada para pengrajin untuk bisa melakukan sesuatu, seperti menyelenggarakan kegiatan pelatihan untuk membantu para pengrajin meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka dalam berbagai aspek usaha mereka. Dengan demikian para pengrajin diharapkan akan mendapatkan power terhadap akses sumber-sumber yang lebih produktif yang dapat memungkinkan bagi mereka meningkatkan pendapatan dan memperoleh kebutuhan-kebutuhan yang mereka perlukan. *Kedua*,

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Ketua Komunitas ASKARIRA, Bapak Sutarmo Pada 8 Mei 2024 Pukul 11.30 WIB

dengan *to give power of authority to*, yang mana komunitas memberikan kewenangan atau kekuasaan, mengalihkan kekuasaan, atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Dengan demikian para pengrajin akan bisa meningkatkan kemampuan dan kemandirian serta memiliki power untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan dan terlibat dalam sebuah proses pengambilan keputusan yang akan mempengaruhi mereka. Maka dapat disimpulkan bahwasannya pemberdayaan di komunitas ASKARIRA menggunakan dua tahap tersebut.

2. Tujuan Pemberdayaan di Komunitas ASKARIRA.

Dalam pemberdayaan harus dibuat dengan tujuan yang jelas agar hasilnya dapat maksimal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tujuan dari pemberdayaan yang dilakukan Komunitas ASKARIRA kepada anggotanya adalah untuk meningkatkan taraf hidup dan perekonomian para pengrajin agar lebih sejahtera, dengan meningkatkan kemampuan SDM agar lebih mumpuni dalam menjalankan usahanya, dan menyelesaikan berbagai masalah secara bersama-sama dan juga untuk mempersatukan para pengrajin agar menjadi guyub rukun satu sama lain. Sebagaimana yang telah terkonfirmasi dalam wawancara dengan Bapak Aris Jatmiko selaku wakil ketua komunitas ASKARIRA yaitu sebagai berikut:

“Tujuan kami melakukan pemberdayaan seperti melakukan pelatihan-pelatihan dan lain sebagainya itu sih tentunya untuk meningkatkan kesejahteraan dan mempersatukan para pengrajin mas, kalau dilihat dari dulu emang pengrajin dan belum ada perembangan dari segi usaha yang mereka rintis. Jadi dari kami (pengrajin) ada inisiatif untuk membentuk komunitas dan melakukan pemberdayaan. Selain itu komunitas ASKARIRA ini juga bertujuan untuk melestarikan budaya dan kearifan lokal agar Desa Kajongan terkenal dengan ikonik karena karajinan sapunya.”⁶⁹

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Wakil Ketua Komunitas ASKARIRA, Bapak Aris Jatmiko Pada 8 Mei 2024 Pukul 10.30 WIB

Menurut Mardikanto di dalam melakukan pemberdayaan harus dibuat dengan tujuan yang jelas agar hasilnya maksimal dan berjalan secara berkelanjutan, terdapat enam tujuan pemberdayaan yaitu: perbaikan kelembagaan, memperbaiki usaha, memperbaiki pendapatan, memperbaiki lingkungan, memperbaiki kehidupan, perbaikan masyarakat. Adapun tujuan pemberdayaan di komunitas ASKARIRA yaitu sebagai berikut:

a. Perbaikan Kelembagaan

Berdasarkan hasil penelitian tidak ada perbaikan kelembagaan yang terjadi di komunitas ASKARIRA. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya ketidakjelasan prioritas para anggotanya, mereka lebih fokus kepada usaha mandiri yang dijalankan, sehingga mereka mengalihkan perhatian dari upaya pelatihan kelembagaan, selain itu juga tidak adanya pembaruan kepengurusan. Walaupun demikian pelaksanaan kegiatan tetap berjalan seperti biasa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Sutarmo yaitu sebagai berikut:

“Kalau untuk kelembagaan sih menurut saya biasa-biasa saja, dari dulu tidak ada peningkatan, pergantian pengurus pun belum pernah mas, paling kalau ada yang meninggal itu baru digantikan.dari dulu saja saya jadi ketua terus mas. Padahal kan saya sudah tua, ya saya maunya ada regenerasi mas dari yang muda-muda. Tapi dari para anggota pada tidak mau mas karena saya yang dituakan jadi mereka maunya saya yang jadi ketua. Kalau untuk kegiatan dari dulu pas pelatihan-pelatihan ya berjalan seperti biasa, tapi untuk sekarang belum ada pelatihan lagi mas, paling ya kaya perkumpulan rutin tiap bulan, terus ada bantuan peralatan untuk para anggota. Mereka sekarang lebih fokus kepada usaha kerajinannya mas.”⁷⁰

Dengan bergabungnya pengrajin ke komunitas ASKARIRA maka mereka mendapatkan pelatihan untuk menjadi pengrajin sapu. Namun saat sudah dilatih untuk menjadi pengrajin sapu, para anggota

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan anggota Komunitas ASKARIRA, Bapak Jamal Pada 8 Mei 2024 Pukul 09.30 WIB

justru tidak dilatih untuk berorganisasi. Jadi dalam komunitas ASKARIRA tidak terjadi perbaikan kelembagaan.

b. Perbaikan Usaha

Berdasarkan hasil penelitian adanya perbaikan usaha yang terjadi pada usaha kerajinan yang dimiliki oleh para pengrajin yang tergabung dalam komunitas ASKARIRA. Hal tersebut disebabkan karena ketika mereka masuk dalam komunitas, mereka mendapatkan pelatihan keterampilan dan pengetahuan yang mana itu bisa membantu meningkatkan kemandirian dan kemampuan mereka dalam berbagai bidang, termasuk dalam memajemen usaha mereka sendiri. Selain itu adanya akses kepada para pengrajin komunitas untuk mendapatkan kesempatan mengakses bantuan. Adanya perbaikan usaha yang terjadi kepada para pengrajin bisa dilihat dari peningkatan pendapatan dan peningkatan jumlah tenaga kerja. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Jamal, yaitu sebagai berikut:

“perbaikan usaha jelas ada mas, ya dari pendapatan sudah jelas naik, terus pekerja juga nambah yang dulunya cuma dua orang sekarang sudah 6 orang. Ya kalau perkembangan jelas bertahap mas ya dikit-dikit lah.”

c. Perbaikan Pendapatan

Dengan adanya perbaikan pada usaha maka diharapkan akan berdampak positif kepada peningkatan pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian dengan bergabungnya para pengrajin di komunitas ASKARIRA, udaha mereka mengalami perbaikan. Hal berdampak pada terjadinya peningkatan pendapatan yang lebih kepada para pengrajin. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Suliyo, yaitu sebagai berikut:

“Perbedaan pendapatan dulu dengan sekarang ya jelas beda mas, sekarang untuk pendapatan dari usaha saya

Alhamdulillah sudah meningkat mas, ya cukup lah kalau untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan keluarga.”⁷¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya perbaikan pendapatan kepada para pengrajin ketika bergabung ke dalam komunitas ASKARIRA, mereka mendapatkan pendapatan yang lebih dari hasil usaha mereka. Karena ketika pengrajin masuk ke dalam komunitas ASKARIRA mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, yang menjadikan mereka mandiri dan kemudian mereka menggunakannya untuk perbaikan usaha mereka.

d. Perbaikan Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian tidak ada perbaikan lingkungan yang terjadi di komunitas ASKARIRA. Karena di dalam komunitas ASKARIRA tidak ada prioritas untuk memperbaiki lingkungan. Komunitas ASKARIRA hanya mengutamakan kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta pengembangan usaha kepada para anggotanya, sehingga perbaikan lingkungan bukanlah prioritas bagi mereka. Selain itu juga kurangnya kesadaran komunitas terhadap lingkungan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sutarmo:

“Tidak ada mas, karena kita lebih fokus untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan dan untuk kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan itu belum ada.”⁷²

e. Perbaikan Kehidupan

Tingkat kehidupan dapat dilihat dari berbagai faktor atau indikator, seperti kesehatan, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan.

⁷¹ Hasil Wawancara dengan anggota Komunitas ASKARIRA, Bapak Suliyo Pada 10 Mei 2024 Pukul 09.30 WIB

⁷² Hasil Wawancara dengan Ketua Komunitas ASKARIRA, Bapak Sutarmo Pada 8 Mei 2024 Pukul 11.30 WIB

Jika dilihat di komunitas ASKARIRA, terdapat perbaikan kehidupan yang cukup signifikan dari para pengrajin yang tergabung dalam komunitas, salah satunya karena keterlibatan aktif para pengrajin dalam berbagai kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan. Sehingga itu berdampak pada kemandirian mereka dalam mengembangkan usahanya sendiri, dan dari situ maka terjadilah peningkatan pendapatan kepada mereka. Dengan adanya peningkatan tersebut, maka secara tidak langsung berdampak juga pada peningkatan kesehatan dan peningkatan pendidikan kepada mereka. Yang mana mereka mudah dalam mengakses pendidikan dan pelayanan kesehatan.

f. Perbaikan Masyarakat

Perbaikan masyarakat adalah apabila setiap kehidupan keluarga dalam keadaan baik. Berdasarkan hasil penelitian adanya perbaikan kepada keluarga para pengrajin yang telah bergabung dalam komunitas ASKARIRA. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pendapatan, kesehatan dan pendidikan yang terjadi pada para anggota. Pada dasarnya aktivitas pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas secara tidak langsung dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat, seperti peningkatan pada sektor ekonomi lokal yang mana terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat, dan pelestarian budaya lokal yang itu menjadikan ikonik di Desa Kajongan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Sutarmo:

“Tentu ada mas, ya secara tidak langsung kami membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat, bahkan bukan lagi masyarakat setempat tapi juga ada yang dari luar Desa Kajongan mas, dan juga kami ingin menjadikan kerajinan ikonik di desa ini. Kadang juga kami di undang untuk melatih di desa lain mas.”⁷³

⁷³ Hasil Wawancara dengan Ketua Komunitas ASKARIRA, Bapak Sutarmo Pada 8 Mei 2024 Pukul 11.30 WIB

Secara keseluruhan dari hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwasannya tujuan dari pemberdayaan komunitas ASKARIRA mampu memberikan hasil yang signifikan dari perbaikan usaha, pendapatan, kehidupan dan masyarakat.

3. Prinsip-prinsip Pemberdayaan di Komunitas ASKARIRA

Selama program berlangsung prinsip menjadi hal yang penting dan harus dipegang. Ada beberapa prinsip pemberdayaan yang dianut oleh Komunitas ASKARIRA, yaitu sebagai berikut:

a. Prinsip Kesetaraan

Kesetaraan adalah kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program pemberdayaan, baik itu laki-laki dengan perempuan.⁷⁴ Berdasarkan hasil penelitian, prinsip kesetaraan yang ada di komunitas ASKARIRA sudah tertanam dari para anggota setelah terbentuknya komunitas tersebut, karena mereka punya kesadaran sendiri untuk saling menghargai satu sama lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Aris Jatmiko:

“kalo untuk kesetaraan sendiri yaa itu sudah tertanam dari diri mereka sendiri mas, bahkan mereka tidak membedakan status diantara mereka, tetapi mereka tetap menghormati satu sama lain. Kaya saya kan disini memberikan pelatihan atau memberdayakan dengan RT sini, jadi RT sini menjadi sentral, mereka membina, melatih, kan ga mungkin disini semua.”⁷⁵

Dengan demikian para pengrajin dapat bekerjasama satu sama lain tanpa memandang status mereka. Sehingga terjadi saling tukar pikiran dan pengalaman yang dimiliki. Dan pada akhirnya para pengrajin

⁷⁴ Dedeh Maryani, Ruth Roselin E.N, Pemberdayaan Masyarakat, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2019). Hlm. 11

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Wakil Ketua Komunitas ASKARIRA, Bapak Aris Jatmiko Pada 8 Mei 2024 Pukul 10.30 WIB

di komunitas ASKARIRA dapat mengembangkan diri dengan maksimal sesuai dengan kapasitas yang dimiliki masing-masing dari mereka.

b. Prinsip Partisipasi

Berdasarkan hasil penelitian, prinsip partisipasi di komunitas ASKARIRA cukup aktif karena para pengrajin mendapatkan arahan yang jelas di komunitas, selain itu para pengrajin juga diberikan kewenangan seperti menentukan program dan kegiatan komunitas, selalu melibatkan para pengrajin dalam pengambilan keputusan atau perencanaan. Sehingga para pengrajin mampu mengenali potensi mereka untuk mengembangkan diri sesuai dengan kapasitas yang masing-masing. Para pengrajin selalu diberikan motivasi untuk terus aktif dalam melaksanakan kegiatan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sutarmo:

“Menurut saya untuk partisipasi sih dari para anggota sudah cukup aktif, bahkan mereka antusias dalam menjalankan kegiatannya, ya kaya pas pelatihan yang telah diselenggarakan, ya mereka mengikutinya dengan baik mas. Kemudian untuk perkumpulan sendiri ya sampai sekarang masih berjalan mas, lah disitu biasanya kami melakukan diskusi bertukar pendapat, bahkan sampe ada yang debat mas, tapi itu ya biasa lah, tapi ya nantinya akur lagi. Kemudian banyak masukan-masukan dari para anggota mas, misal kaya lagi nutuh alat nih, ya kemudian kami tamping dan jika ada tawaran bantuan yam aka kami yang mengajukannya, setelah bantuan turun baru kami distribusikan, jadi seperti itu mas.”⁷⁶

Hasil analisis dari penulis menyatakan bahwa prinsip partisipasi di dalam komunitas ASKARIRA terbilang aktif, hal itu dibuktikan dengan ikut sertanya para pengrajin dalam berbagai kegiatan yang diadakan seperti pelatihan, perkumpulan dan event-event yang biasanya diadakan oleh pemerintah Purbalingga.

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Ketua Komunitas ASKARIRA, Bapak Sutarmo Pada 8 Mei 2024 Pukul 11.30 WIB

c. Prinsip Kemandirian

Berdasarkan hasil penelitian, prinsip kemandirian yang ada di komunitas ASKARIRA memberikan motivasi kepada pengrajin untuk mandiri, jadi selain memberikan apa yang mereka butuhkan, komunitas ASKARIRA juga memberikan motivasi dan kebebasan untuk para pengrajin mengembangkan usahanya secara mandiri, baik itu dari pengembangan produk dan pemasaran produk. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Aris Jatmiko:

“kalo untuk kemandirian ya para pengrajin untuk sekarang sudah bisa dikatakan mandiri mas, tapi tetap masih dalam pengawasan komunitas ASKARIRA. Semenjak selesai pelatihan, para pengrajin sudah mulai menerapkan ilmu yang didapatkan mas. Ya kaya mulai memanajemen usahanya dengan baik, sehingga hasil produknya bisa produktif, produk yang dihasilkan berkualitas baik dan penjualannya cukup lumayan di showroom ataupun tengkulak. Walaupun setiap pengrajin perkembangan usahanya berbeda-beda mas, ya kembali lagi sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing sih mas dalam mengembangkan usahanya. Meskipun begitu mereka juga secara tidak langsung sudah mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar ataupun luar Desa Kajongan”⁷⁷

Dari hasil data di atas menunjukkan bahwa, kemandirian yang terdapat di komunitas ASKARIRA bisa dikatakan mandiri sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing. Karena para anggotanya yaitu pengrajin sudah bisa menjalankan usahanya dengan baik, walaupun perkembangannya sedikit demi sedikit mulai dari peningkatan produksi produk, dan pengembangan kualitas produk yang cukup baik.

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Wakil Ketua Komunitas ASKARIRA, Bapak Aris Jatmiko Pada 8 Mei 2024 Pukul 10.30 WIB

d. Prinsip Keberlanjutan

Berdasarkan hasil penelitian prinsip keberlanjutan di komunitas ASKARIRA tidak berjalan, karena pelatihan-pelatihan yang sudah dijalankan telah membuat para pengrajin menjadi mandiri dan belum ada permintaan dari para pengrajin, sehingga komunitas searang tidak melakukan pelatihan-pelatihan kepada pengrajin. Tapi untuk pelatihan komunitas ASKARIRA biasanya dimintai oleh pihak lain untuk melatih di desa lain dan yang masih berjalan yaitu komunitas ASKARIRA masih melakukan perkumpulan setiap bulannya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Aris Jatmiko:

“kalau untuk keberlanjutan pelatihan kepada anggota kami sudah tidak pernah mas, daripada anggota sendiri juga tidak ada yang meminta sih mas paling untuk sekarang ya bantuan sama perkumpulan rutin sih mas, malah sekarang para anggota yang melatih, misal kalo ada yang ingin bekerja di situ tapi belum memiliki kemampuan ya disitu langsung diajarkan mas. Tapi kami sih biasanya juga dimintai tolong oleh pemerintah untuk melakukan pelatihan diluar desa mas. Dan kami juga bukan hanya melakukan pelatihan, namun juga melakukan pendampingan, dan pemasaran juga.”⁷⁸

Dari data di atas dapat dianalisis bahwa komunitas ASKARIRA untuk waktu sekarang tidak ada keberlanjutan pelatihan kepada para anggotanya, namun anggotanya yang melatih para pekerjanya. Tapi kelompok ASKARIRA biasanya di mintai untuk melakukan pelatihan, pendampingan dan pemasaran di luar Desa Kajongan oleh pemerintah. Selain itu ada juga beberapa kegiatan yang masih berjalan, yaitu perkumpulan rutin setiap bulan dan pengadaan bantuan.

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Wakil Ketua Komunitas ASKARIRA, Bapak Aris Jatmiko Pada 8 Mei 2024 Pukul 10.30 WIB

4. Strategi Pemberdayaan

Berdasarkan hasil penelitian pemberdayaan di komunitas ASKARIRA dapat dimasukkan ke dalam level mezzo yaitu pemberdayaan yang dilakukan oleh sekelompok orang, yang mana pemberdayaan dilakukan menggunakan pendidikan, pelatihan dan dinamika kelompok untuk meningkatkan kesejahteraan. Dalam komunitas ASKARIRA pemberdayaan ini dilakukan oleh sekelompok orang yang tergabung dalam komunitas yang disebut dengan ASKARIRA. Di dalam komunitas ASKARIRA terdapat pendidikan, pelatihan, dan dinamika kelompok dan ini menunjukkan bahwasanya di dalamnya ada upaya untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dan ini seperti halnya yang terkonfirmasi dalam wawancara dengan Bapak ArisJatmiko selaku wakil ketua komunitas ASKARIRA yaitu sebagai berikut:

“Kalau secara kelompok itu pasti mas, tapi sebelum terbentuknya SK ASKARIRA pun kami sudah memberdayakan masyarakat, Cuma kan kita lebih fokus kepada pemasaran yang lebih stabil, kondusif dan persaingan yang lebih sehat. Kan sebagian besar pengrajin dari desa kajongan mas, tapi ada juga beberapa yang dari luar desa, dan kebanyakan mereka dating sudah punya skil karena mereka keluaran dari PT-PT rambut, tapi untuk yang belum punya skil kami biasanya mengadakan pelatihan-pelatihan yang bekerja sama dengan pemerintahan. Jadi kami memberikan kemampuan kepada para anggota ataupun masyarakat yang berminat yang belum memiliki skil. Kami juga biasanya dimintai tolong pemerintah untuk melakukan pelatihan diluar desa mas. Dan kami juga bukan hanya melakukan pelatihan, namun juga melakukan pendampingan, dan pemasaran juga.”⁷⁹

Dari hasil pembahasan di atas dapat dianalisis bahwasannya komunitas ASKARIRA menggunakan strategi pendekatan di level mezzo yang mana komunitas ASKARIRA melakukan pemberdayaan kelompok menggunakan pendidikan, pelatihan dan dinamika kelompok. Pemberdayaan

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Wakil Ketua Komunitas ASKARIRA, Bapak Aris Jatmiko Pada 8 Mei 2024 Pukul 10.30 WIB

dilakukan kepada anggota ASKARIRA yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

5. Peran Komunitas ASKARIRA dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin Sapu

Berdasarkan hasil penelitian peran komunitas ASKARIRA dalam meningkatkan kesejahteraan pengrajin sapu dengan melakukan proses pemberdayaan. Dalam pemberdayaan tentu ada tahapan-tahapan yang sistematis dan harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat yang akan menjadi sasaran pemberdayaan. Menurut Edi Suharto ada lima tahapan dalam kegiatan pemberdayaan, yaitu: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, pemeliharaan. Adapun peran komunitas ASKARIRA dalam pelaksanaan pemberdayaan yaitu sebagai berikut:

a. Pemungkin

Pemungkin yaitu mengidentifikasi sumber daya masyarakat dapat dikembangkan secara optimal dengan merencanakan dan membangun sesuatu yang sangat mungkin untuk berkembang secara optimal. Kemudian pemberdayaan juga harus bisa membebaskan masyarakat dari kultural dan struktural yang menghambat perkembangan.⁸⁰ Berdasarkan hasil penelitian salah satu peran komunitas ASKARIRA adalah sebagai pemungkin, yang mana komunitas ASKARIRA membuat sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh para pengrajin kemudian menjadi mungkin dilakukan oleh para pengrajin setelah bergabung dengan komunitas ASKARIRA.

Dalam peran sebagai pemungkin, komunitas ASKARIRA melakukan pemungkinan yang tidak bisa dilakukan oleh para pengrajin, dengan fokus kepada kondisi para pengrajin untuk meningkatkan

⁸⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, ...hlm. 67

kapasitas dan kemandirian mereka. Kemudian melakukan pemberdayaan melalui pemungkinan yang dilakukan oleh komunitas ASKARIRA yaitu dengan memberikan sumber daya yang tidak mungkin mereka dapatkan sendiri, seperti akses untuk bantuan-bantuan, pasar, pelatihan, dan jaringan. yang sebenarnya dibutuhkan oleh para pengrajin. Cara yang dilakukan oleh komunitas ASKARIRA dalam melakukan pemungkinan yaitu dengan cara mengumpulkan para pengrajin dan melakukan pengumpulan informasi terkait kebutuhan para pengrajin. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sutarmo selaku ketua ASKARIRA:

“iya mas, oleh karena itu kami bisa melakukan apa yang tidak mungkin para pengrajin bisa lakukan. Ya dengan mengumpulkan mereka dan langsung bertanya kepada mereka terkait kebutuhan dan masalah yang dihadapi mereka. Makanya dengan bergabung dengan komunitas ASKARIRA mereka dapat mengakses berbagai sumber daya yang mana itu tidak mungkin mereka dapatkan sendiri. Selain itu kami juga perkumpulan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan apapun itu yang bersifat memungkinkan untuk dikembangkan. Kalo kami sih melihat dari SDM yang mungkin bisa dikembangkan lagi, karena SDM pengrajin di sini rata-rata pengetahuannya rendah mas. Makanya kami mengajukan pelatihan-pelatihan sesuai kebutuhan para anggota kami, yaa seperti pelatihan manajemen keuangan, dan pelatihan pembuatan sapu glagah untuk menambah varian produk sapu di Desa Kajongan. Selain itu juga kami ada showroom untuk penjualan para pengrajin tapi itu khusus untuk para anggota saja mas.”⁸¹

Dari hasil pembahasan di atas dapat dianalisis bahwasannya komunitas ASKARIRA sebagai pemungkin, yang mana komunitas tersebut melakukan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh para pengrajin maka itu akan menjadi mungkin untuk melakukannya sendiri, kecuali mereka bergabung dengan komunitas. Kemudian melakukan

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Ketua Komunitas ASKARIRA, Bapak Sutarmo Pada 8 Mei 2024 Pukul 11.30 WIB

identifikasi potensi yang memungkinkan dapat dikembangkan, seperti meningkatkan kemampuan SDM nya dengan melakukan pelatihan-pelatihan yang sesuai kebutuhan mereka. Semua itu merupakan hasil dari perkumpulan rutin yang diadakan oleh komunitas ASKARIRA.

b. Penguat

Setelah mengidentifikasi potensi yang sudah diketahui, kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan tahap penguatan yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat. Pemberdayaan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan menemukan solusi dalam menyelesaikan masalah.⁸² Berdasarkan hasil penelitian komunitas ASKARIRA juga sebagai penguat bagi para anggotanya, yang mana penguat yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan kepada para anggotanya. Sebagai penguat, komunitas ASKARIRA melakukan beberapa program dan kegiatan yaitu dengan melakukan pelatihan-pelatihan dan mengajukan bantuan-bantuan dengan bekerjasama dari berbagai pihak. Pelatihan tersebut dilakukan guna menambah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk menjadikan para pengrajin mandiri, sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak Aris Jatmiko:

“Setelah kita melakukan pemungkinan bersama dengan anggota yang lainnya, maka kita langsung melakukan pelatihan dan mengajukan bantuan untuk diberikan pelatihan mas hal itu ya sebagai penguat seperti yang mas tadi katakana. Kalo penguat ya kami melakukan program pelatihan seperti pelatihan manajemen keuangan dan pelatihan pembuatan sapu untuk penambahan kapasitas karyawan dan pembuatan showroom, semua itu kami tidak berjalan sendiri mas, tapi ada kerjasama dengan dinas terkait, seperti Dinperindgkop dan LPPM dari UNSOED. Kemudian ada bantuan-bantuan mas, tapi biasanya malah ditawari mau apa? Ya jadi gitu, kami

⁸² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, ...hlm. 67

berdiskusi dengan para pengrajin butuhnya apa, baru setelah itu kami mengajukan, ya biasanya seperti peralatan-peralatan yang sesuai kebutuhan, seperti mesin jahit khusus sapu, mesin bor kecil, mesin gerenda timbangan digital, dll.”⁸³

Berdasarkan hasil pembahasan di atas bahwasannya selain berperan sebagai pemungkin, komunitas ASKARIRA juga berperan sebagai penguat. Adapun program-program penguatan yang dilakukan kepada para anggota yaitu dengan melakukan berbagai pelatihan, seperti pelatihan manajemen keuangan yang telah dilaksanakan pada bulan Mei 2014, yang mana dalam pelatihan tersebut kami bekerjasama dengan pemerintah Desa Kajongan, Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (Dinperindagkop), dan LPPM dari Universitas UNSOED, pada pelatihan tersebut yang mengikuti yaitu para pengrajin dari komunitas ASKARIRA. Selain pelatihan manajemen keuangan ada juga pelatihan pembuatan sapu glagah pada bulan Maret 2014. Selain itu, peran komunitas ASKARIRA sebagai penguat yaitu mengusulkan kepada pemerintah Desa Kajongan untuk membangun showroom yang terletak di tepi jalan raya, dan akhirnya terrealisasi dan showroom tersebut hanya bisa ditempati oleh para anggota dari komunitas ASKARIRA saja. Di sisi lain komunitas juga banyak mendapatkan bantuan-bantuan yang sesuai dengan kebutuhan para pengrajin, seperti timbangan digital yang baru saja diberikan pada bulan Januari 2024 kemarin dari Dinperindagkop dan UMKM Purbalingga.

Peran komunitas ASKARIRA sebagai penguat ini mendapatkan respon yang positif dari para anggotanya dan juga pemerintah Desa Kajongan, karena hal tersebut berdampak positif kepada para pengrajin dan Desa Kajongan. Dari apa yang telah dilakukan komunitas untuk

⁸³ Hasil Wawancara dengan Wakil Ketua Komunitas ASKARIRA, Bapak Aris Jatmiko Pada 8 Mei 2024 Pukul 10.30 WIB

meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan para pengrajin, yang menjadikan para pengrajin sedikit demi sedikit sudah mulai mandiri untuk menjalankan usahanya, dan mulai berkembang.

Hasil analisis dari penulis menyatakan bahwa peran komunitas sebagai penguat cukup berdampak positif kepada para pengrajin. Program penguatan yang dilakukan yaitu berupa pelatihan kepada pengrajin, mengusulkan pembuatan showroom untuk penjualan hasil produksi para pengrajin. Para pengrajin sekarang menunjukkan peningkatan dalam berbagai aspek, mulai dari kemampuan dalam efisiensi produksi, penjualan dan manajemen yang lebih baik, sehingga dapat menjalankan usahanya secara mandiri. Dari kemandirian tersebut juga berdampak kepada masyarakat sekitar, karena para anggota secara tidak langsung juga memberdayakan para masyarakat sekitar dan secara tidak langsung juga membuka lapangan pekerjaan kepada masyarakat sekitar untuk menambah beberapa pekerja/karyawan. Para anggota yang memiliki usaha atau karyawannya tersebut memiliki penghasilan yang sudah termasuk kedalam kategori sejahtera. Hal tersebut menunjukkan bahwa para anggota sudah mulai mandiri dan menerapkan ilmunya untuk mengembangkan usahanya sendiri dan memberdayakan masyarakat sekitar, walaupun masih ada beberapa bantuan-bantuan yang masuk untuk memenuhi kekurangan yang ada. Selain itu, sudah terbentuknya komitmen dan kerjasama yang kuat antara komunitas ASKARIRA, para pengrajin dan pemerintah terkait, sehingga mampu memberikan manfaat yang lebih besar bagi para pengrajin dan meningkatkan daya saing produk di pasaran.

c. Perlindungan

Perlindungan adalah melindungi agar masyarakat tidak tertindas oleh kelompok yang berkuasa. Setiap bentuk penindasan harus

dihilangkan melalui pemberdayaan.⁸⁴ Berdasarkan hasil penelitian komunitas ASKARIRA juga berperan sebagai pelindung. Pada peran sebagai pelindung komunitas ASKARIRA tidak melakukan banyak kegiatan, hanya saja mereka membantu pegrajin dalam hal memahami dan menegosiasikan kontrak dari pembeli atau pemasok agar para pegrajin tetap mendapatkan hak dan kewajiban yang adil dalam setiap transaksi bisnis. Seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Aris Jatmiko yaitu sebagai berikut:

“kalo sebagai pelindung sih sejauh ini ya belum ada kejadian yang mana kita harus melindungi sampai ke ranah hukum sih mas, tapi kalo memang ada ya kami pasti akan siap membantu melindungi mas. Ya paling untuk saat ini kami cuma mengawasi dan membantu para pegrajin dalam melakukan kontrak dengan para tengkulak sih mas, karena kan rawan sekali mas para pegrajin dalam mendapatkan keuntungan yang adil, dalam artian ya keuntungan yang didapatkan pegrajin sedikit jika produknya di jual ke para tengkulak, makanya kami di situ berperan melindungi dari tengkulak yang tidak bisa diajak kerjasama.”⁸⁵

Selain itu di komunitas ASKARIRA juga membangun jaringan dan kerjasama dengan lembaga pemerintahan, hal ini dilakukan untuk memperkuat posisi mereka sebagai komunitas dan untuk mendapatkan akses ke berbagai sumber daya yang dapat membantu mereka dalam melindungi hak-hak dan keberlanjutan komunitas mereka serta untuk keberlanjutan usaha para pegrajin. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Winarto selaku Kepala Desa Kajongan:

“Kalo untuk kami sih bentuk perlindungannya ya membantu menyelesaikan masalah jika terjadi permasalahan yang terjadi di dalam atau di luar komunitas ASKARIRA, tapi sih sejauh ini belum ada permasalahan

⁸⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, ...hlm. 67

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Wakil Ketua Komunitas ASKARIRA, Bapak Aris Jatmiko Pada 8 Mei 2024 Pukul 10.30 WIB

eksternal serius yang terjadi pada komunitas, paling ya hanya masalah internal saja mas. Kemudian kami kan juga membangun komunikasi dan kerja sama dengan komunitas ASKARIRA, dan mendukung setiap kegiatan komunitas ASKARIRA jadi kami ya di sini juga ikut membantu memfasilitasi.”⁸⁶

Dari penjelasan di atas bahwasanya komunitas ASKARIRA berperan sebagai pelindung. Yaitu melindungi dan membantu para pengrajin dari para tengkulak agar produk mereka bisa terjual dengan harga yang sesuai dengan kualitas, sehingga pengrajin tidak mendapatkan keuntungan yang sedikit dari hasil penjualan produk mereka. Selain itu, komunitas ASKARIRA juga menjalin hubungan dan kerjasama yang baik dengan pemerintah, hal tersebut dapat mendukung dan memudahkan komunitas dalam melindungi hak-hak dari para pengrajin.

d. Penyokong

Penyokongan adalah memberikan motivasi dan dorongan untuk bisa melakukan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyelamatkan masyarakat agar tidak jatuh pada keadaan yang semakin buruk.⁸⁷ Dari hasil penelitian komunitas ASKARIRA juga berperan sebagai penyokong. Penyokongan yang dilakukan oleh komunitas ASKARIRA yaitu sebagai wadah atau akses untuk mendapatkan bantuan, komunitas ASKARIRA membantu para pengrajin dalam mendapatkan akses permodalan untuk mengembangkan usaha mereka. Selain itu, penyokongan yang dilakukan komunitas ASKARIRA yaitu melakukan pembinaan kepada pengrajin, pembiinaan dilakukan melalui perkumpulan rutin yang dilakukan yaitu satu bulan sekali. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sutarmo selaku ketua komunitas ASKARIRA:

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Kajongan, Bapak Winarto Pada 8 Mei 2024 Pukul 10.30 WIB

⁸⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, ...hlm. 67-68

“untuk penyokongan sendiri, selain kami melakukan pelatihan, biasanya kami juga memberikan motivasi dan dorongan mas, dan kamu melakukannya pada saat perkumpulan rutin, lahh disitu biasanya kami memberikan masukan, motivasi dan wejangan agar para pengrajin tetap terus eksis. Selain itu kami juga mendapatkan bantuan berupa alat-alat yang dibutuhkan oleh pengrajin untuk mendukung para pengrajin agar tetap produktif dalam menghasilkan produk usaha mereka.”⁸⁸

Kemudian untuk menyokong perkembangan usaha para pengrajin, komunitas ASKARIRA juga sering mengikuti event-event pameran yang diadakan oleh pemerintah Purbalingga yang biasanya diadakan di Gor Purbalingga. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Jamal selaku anggota ASKARIRA yaitu sebagai berikut:

“kami ya dulu sering mengikuti pameran-pameran dan event-event yang diadakan oleh pemerintah Purbalingga mas, ya biasanya di adakan di Gor Purbalingga, jadi tuh di situ pengrajin memamerkan hasil kerajinannya, kalo kerajinannya ya semua mas, ya kaya saya memamerkan kerajinan sapu ijuk.”⁸⁹

Dari penjelasan di atas bahwasannya komunitas ASKARIRA telah berperan sebagai penyokong. Yang mana komunitas melakukan pemberdayaan berupa penyokongan yaitu memberikan motivasi, dorongan untuk tetap eksis, bantuan peralatan dan mengikuti berbagai pameran dan event. Hal tersebut dapat membantu para pengrajin dalam mencapai tujuan mereka dan dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

e. Pemeliharaan

Pemeliharaan yaitu mengacu pada pada upaya yang dilakukan untuk menjaga kondisi agar tetap menguntungkan, sehingga setiap orang

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Ketua Komunitas ASKARIRA, Bapak Sutarmo Pada 8 Mei 2024 Pukul 11.30 WIB

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Anggota Komunitas ASKARIRA, Bapak Jamal Pada 8 Mei 2024 Pukul 09.30 WIB

memiliki peluang usaha. Kemudian pemberdayaan harus mampu menjamin keseimbangan.⁹⁰ Berdasarkan hasil penelitian komunitas ASKARIRA berperan sebagai pemelihara. Dalam komunitas ASKARIRA pemeliharaan yang dilakukan hanya sebatas pertemuan rutin yang diadakan setiap sebulan sekali. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Aris Jatmiko:

“Pemeliharaan, kalo pemeliharaan ya kami memelihara hubungan dengan para pengrajin, seperti dengan kegiatan pertemuan rutin. Di dalam perkumpulan itu ya membantu kami untuk membangun dan memperkuat hubungan antar anggota mas, dan juga sebagai ajang silaturahmi, kebersamaan juga, biasanya sama menyelesaikan masalah yang ada sih.”⁹¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya komunitas ASKARIRA juga menjalankan tahap pemeliharaan yang berupa pertemuan rutin yang diadakan di setiap bulannya, yang mana di dalam pertemuan itu untuk ajang kebersamaan dan silaturahmi antar anggota, kemudian disisi lain juga membahas berbagai hal yang berkaitan dengan komunitas ASKARIRA ataupun permasalahan yang sedang terjadi.

Dari hasil analisis penulis menyatakan bahwa komunitas ASKARIRA menjalankan perannya sebagai pemungkin, penguat, pelindung, penyokong dan pemelihara dengan baik. Hal tersebut membuat perubahan kepada para pengrajin, yang mana dari peran komunitas tersebut dapat memberikan dampak yaitu peningkatan kesejahteraan kepada para pengrajin.

Adapun kesejahteraan yang didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana kebutuhan fisik dan mental dari sebuah rumah tangga yang terpenuhi dan sesuai dengan tingkat hidupnya. Menurut Edi Suharto, kesejahteraan sosial merupakan segenap aktifitas pengorganisasian dan pendistribusian

⁹⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, ...hlm. 67-68

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Wakil Ketua Komunitas ASKARIRA, Bapak Aris Jatmiko Pada 8 Mei 2024 Pukul 10.30 WIB

pelayanan sosial bagi komunitas masyarakat, terutama bagi komunitas yang kurang beruntung (*disadvantaged groups*).⁹²

Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) ada beberapa indikator yang bisa mengukur kesejahteraan, diantaranya yaitu: pendapatan atau penghasilan, perumahan atau tempat tinggal, pendidikan, kesehatan.⁹³ Maka ketika mengukur tentang bagaimana dampak peran komunitas ASKARIRA dalam meningkatkan kesejahteraan sosial anggotanya dengan melihat dari pendapatan, tempat tinggal atau rumah, pendidikan dan kesehatan dari para pengrajin. Berdasarkan hasil penelitian peningkatan kesejahteraan yang didapatkan oleh para pengrajin yang bergabung dalam komunitas berdasarkan indikator BPS yaitu:

a. Pendapatan atau Penghasilan

Pendapatan atau penghasilan merupakan indikator yang dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan pendapatan adalah total uang yang diterima seseorang atau rumah tangga dalam jangka waktu tertentu misalnya satu tahun. Berdasarkan indikator Badan Pusat Statistik (BPS) ukuran seseorang sejahtera itu dalam sehari minimal mendapatkan penghasilan 2 Dolar, yang mana 2 Dolar ini jika dirupiahkan adalah Rp 32.600; dan jika dihitung dalam periode satu tahun itu menghasilkan sekitar Rp 11.800.000; per tahunnya. Jadi untuk mengukur standar minimal kesejahteraan pendapatan itu per harinya mendapatkan 2 Dolar.

Berdasarkan hasil penelitian pendapatan yang diperoleh setiap para anggota komunitas yang memiliki usaha rata-rata mencapai 2 – 3 juta per bulannya, jika dalam waktu satu tahun berarti berpendapatan sekitar 24 – 36 juta. Sementara pendapatan anggota yang belum memiliki usaha sendiri rata-rata 1-1.5 juta per bulan dan jika per tahun sekitar 12 – 18 juta

⁹² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hlm. 4-5.

⁹³ Badan Pusat Statistik. (2023). *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta: BPS.

per bulan. Namun itu masih tergantung kepada seberapa banyak hasil dari produksi kerajinan per harinya, biasanya para anggota dalam usahanya bisa menghasilkan 300 per minggunya dan dijual seharga Rp 15.000; per sapunya itupun harga terendahnya. Apabila dibulatkan menjadi satu bulan kira-kira pengrajin menghasilkan sekitar Rp 18.000.000; per bulannya, namun itu masih pendapatan kotornya. Sedangkan dahulu itu tingkat produksinya tidaksebanyak sekarang dan harganya hanya Rp 10.000; per sapunya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Jamal selaku anggota komunitas ASKARIRA:

“Kalau untuk pendapatan sih biasanya tergantung jumlah produksinya mas. Tapi biasanya di sini seminggunya itu 300 sapu mas, biasanya pesenan sama permintaan tengkulak, itu pun untuk harga terendah mas tergantung kualitas, kaya kalo yang sedeng itu 20 ribu, kalo yang bagus 25 ribu. Kalau untuk pendapatan perbulan ya kira-kira sekitar 2-3 jutaan lah, untuk para pekerja ya sekitar 1-1.5 mas tergantung dari seberapa mereka memproduksi sapu. Dikatakan ada peningkatan sih sudah pasti mas, karena dulu itu produksi dan harga sapu rendah banget mas sebabnya ya persainganya dulu tidak sehat sih mas, berbeda dengan sekarang.”⁹⁴

Dari hasil penjelasan di atas dapat diketahui indikator Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa standar minimal orang di batas kesejahteraan atau batas indikator minimal pendapatan per haru itu 2 Dolar. Sedangkan 2 Dolar sekarang adalah Rp 32.600; jadi jika satu bulan minimal Rp 978.000; dan sementara pendapatan rata-rata anggota ASKARIRA yang sudah memiliki usaha adalah 2 – 3 juta per buannya, sementara yang belum sekitar 1-1.5 juta per bulannya. Maka dari hasil analisis tersebut diketahui bahwasannya para anggota komunitas ASKARIRA sudah memenuhi tingkat kesejahteraan versi dari BPS.

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Anggota Komunitas ASKARIRA, Bapak Jamal Pada 8 Mei 2024 Pukul 09.30 WIB

Dan jika dibandingkan dengan sebelum adanya komunitas para pengrajin berpenghasilan Rp 500.000 per bulannya. Pendapatan yang diperoleh berbeda dengan sekarang yang sudah meningkat sekitar Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000; per bulannya. Peningkatan pendapatan yang terjadi oleh para anggota bisa terjadi tidak lepas dari peran-peran dari komunitas ASKARIRA. Komunitas ASKARIRA melakukan berbagai hal seperti melakukan pelatihan, pendampingan dan bantuan-bantuan, dengan demikian para anggota sudah bisa mandiri dan berkembang walaupun secara bertahap sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Rata-rata para anggota komunitas ASKARIRA untuk pendapatannya sudah meningkat secara bertahap dibandingkan dengan sebelum bergabung dengan komunitas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sutarmo:

“Untuk pendapatan para anggota menurut saya sudah pada meningkat mas dibandingkan dengan yang dulu, sebabnya ya karena sudah ada standarisasi harga mas jadi harga tergantung dengan kualitas dan mereka sudah tahu itu, terus karena mereka sudah mengikuti pelatihan, kemudian dari komunitas sendiri juga kadang memberikan bantuan peralatan dan kerjasama dari pemerintah ataupun dari pembeli”⁹⁵

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan yang terjadi oleh para anggota ASKARIRA secara bertahap, yang disebabkan oleh beberapa hal diantaranya yaitu adanya standarisasi harga, pelatihan-pelatihan yang sudah berjalan, bantuan-bantuan yang diberikan, dan adanya kerjasama.

b. Perumahan atau Tempat Tinggal

Selain menjadi kebutuhan manusia, perumahan atau tempat tinggal juga memiliki tujuan yang sangat strategis karena berfungsi

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Ketua Komunitas ASKARIRA, Bapak Sutarmo Pada 8 Mei 2024 Pukul 11.30 WIB

sebagai tempat pension keluarga dan meningkatkan kualitas generasi berikutnya. Selain itu tempat tinggal juga merupakan faktor penentu kesehatan masyarakat, di mana rumah yang nyaman dan sehat adalah rumah yang dapat meningkatkan kondisi kesehatan setiap penghuninya. Berdasarkan hasil penelitian kepemilikan rumah dari para anggota komunitas ASKARIRA rata-rata sudah memiliki rumah sendiri atau tidak mengontrak, yang mana rumah tersebut dapat melindungi dari cuaca, bahaya, dan dapat menjaga privasi. Dari segi kelayakan rumah mereka sudah terbilang layak dan nyaman untuk ditinggali. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sutarmo selaku ketua komunitas ASKARIRA:

“Untuk rumah para anggota sendiri sih mereka sudah ada mas, tidak ada yang mengontrak atau numpang di rumahnya orang tua, kalau untuk layak atau tidaknya ya semua rata rata layak mas dan tentunya juga nyaman. Rumahnya rata-rata juga sudah bertembok semu mas dan tidak ada yang beralaskan tanah lagi, ya paling minim itu cor atau udah disemen mas.”⁹⁶

Disisi lain dengan menekuni usaha sapu dan bergabung dengan komunitas ASKARIRA dapat membawa dampak positif bagi keluarga pengrajin. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Suliyo selaku anggota komunitas ASKARIRA:

“Kalau rumah Alhamdulillah sudah milik sendiri mas, tapi sekarang juga udah tambah gudang sama showroom yang dari komunitas mas. Saya menekuni usaha sapu ini sudah lama mas, kalo ga salah udah dari 2011 dan perkembangannya ya sedikit-sedikit lah. Diselingi adanya bantuan dan pelatihan dari komunitas.”⁹⁷

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Ketua Komunitas ASKARIRA, Bapak Sutarmo Pada 8 Mei 2024 Pukul 11.30 WIB

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan anggota komunitas ASKARIRA, Bapak Suliyo Pada 8 Mei 2024 Pukul 12.30 WIB

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya ada peningkatan kesejahteraan dari pengrajin serta keluarganya jika dilihat dari aspek kepemilikan tempat tinggal dan usaha yang dimiliki. Kepemilikan rumah juga berdampak yang positif bagi kesejahteraan, yang mana dengan adanya rumah yang nyaman dan sehat akan membantu menunjang kondisi kesehatan setiap penghuninya. Semua peningkatan tersebut bisa terjadi seiring dengan berjalannya waktu dan tidak lepas dari peran campur tangan komunitas ASKARIRA.

c. Kesehatan

Salah satu dari indikator kesejahteraan adalah kesehatan, dan sekaligus indikator keberhasilan dari pembangunan masyarakat. Masyarakat yang sakit akan sulit mempertahankan kesejahteraan bagi dirinya sendiri. Mampu atau tidaknya masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan dan membiayai obat-obatan yang diperlukan adalah dua cara yang dapat menunjukkan kesehatan sebagai indikator kesejahteraan. Berdasarkan hasil penelitian kondisi kesehatan dari para pengrajin komunitas ASKARIRA terbilang cukup baik dan rata-rata memiliki akses kesehatan yang mudah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sutarmo:

“Untuk kesehatan saya Alhamdulillah baik mas. Kalo untuk para anggota ya Alhamdulillah baik semua, kalo semisal sakit ya mereka biasanya ke puskesmas terdekat mas. Sekarang sudah gampang mas, dilihat dari ekonomi mereka yang sudah ada peningkatan, jadinya ya kalo akses ke kesehatan bisa dikatakan sudah mudah, tapi ya tergantung lagi pada masing-masing pengrajin mas. Tapi biasanya kalau saya atau anggota keluarga ada yang sakit ya biasanya langsung berobat ke puskesmas terdekat mas.”⁹⁸

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Ketua Komunitas ASKARIRA, Bapak Sutarmo Pada 8 Mei 2024 Pukul 11.30 WIB

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya ada peningkatan kesejahteraan pada pengrajin yang bisa dilihat dari kesehatan para pengrajin terbilang sudah cukup baik dan mendapatkan akses yang mudah seperti adanya fasilitas kesehatan terdekat yaitu puskesmas serta kesadaran terhadap kesehatan juga sudah mulai ada peningkatan. Hal itu juga tidak lepas dari adanya peningkatan pendapatan yang terjadi pada pengrajin.

d. Pendidikan

Hak untuk memperoleh pendidikan adalah hak asasi manusia, dan setiap warga negara Indonesia berhak untuk mendapatkan kesempatan meningkatkan potensinya melalui proses pendidikan, tanpa adanya pandangan terhadap status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama dan lokasi geografis yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian anggota komunitas ASKARIRA mengalami peningkatan kesadaran pendidikan cukup baik, hal ini bisa terjadi karena adanya peningkatan pendapatan dan akses pendidikan yang mudah didapatkan serta banyaknya kesempatan pendidikan yang tersedia. Seperti yang di sampaikan oleh Bapak Jamal selaku anggota dari komunitas ASKARIRA yaitu sebagai berikut:

“Kalo untuk pendidikan sendiri ya di sini Alhamdulillah mudah mas, dan jaraknya juga cukup dekat-dekat, untuk aksesnya pun mudah kaya ada angkutan umum ojek online, tapi kalo anak saya sih itu pake motor sendiri mas. Kalo saya sendiri sih Cuma sampai SMA mas, ya kurang baik lah kalo untuk pendidikan sekarang. Lah maka dari itu ya cukup kita orang tua saja yang merasakan susahnya pendidikan, kalo untuk anak ya jangan sampai mas, itu anak saya ditawari kuliah siapa tau mau mas, katanya sih mau langsung kerja karena dia kan di SMK mas jadi ya semangat kuliah nya mungkin kurang. Tapi ya saya dukung keputusan anak saya sih. Ya kalo akses pendidikan Alhamdulillah untuk anak sih masih bisa sampai kuliah ya gitu saya usahakan mas. Dari hasil usaha

kerajinan ini ya insyaallah cukup lah untuk membiayai keluarga menempuh pendidikan.”⁹⁹

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya adanya peningkatan kesadaran pengrajin terhadap pendidikan, hal ini dapat dibuktikan dengan kesadaran terhadap pendidikan para pengrajin dan keluarga tergolong cukup tinggi yang mana rata-rata anaknya sudah di sekolahkan bahkan pengrajin sudah mampu untuk menyekolahkan anaknya sampai dengan perguruan tinggi dan selain itu pengrajin mampu untuk mengakses pendidikan dengan mudah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kesejahteraan yang terjadi terhadap para pengrajin.

Jika dilihat dari ke empat indikator kesejahteraan yang telah diterapkan, menggambarkan bahwasannya dampak dari peran komunitas ASKARIRA dapat dikatakan sudah mampu meningkatkan kesejahteraan para pengrajin. Dengan peran komunitas seperti melakukan pemberdayaan kepada pengrajin, yang menjadikan pengrajin mendapatkan peningkatan pendapatan dari usaha yang mereka tekuni. Dengan demikian para pengrajin dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan-kebutuhan mereka yang lainnya diluar kebutuhan pokok seperti pendidikan kepada anak-anak mereka dan juga kesehatan yang mana semua itu dapat menentukan tingkat kesejahteraan para pengrajin.

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Anggota Komunitas ASKARIRA, Bapak Jamal Pada 8 Mei 2024 Pukul 09.30 WIB

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan beserta pembahasan yang telah di paparkan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan peran yang dilakukan komunitas ASKARIRA berjalan dengan cukup baik dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan para anggotanya. Berikut adalah peran komunitas ASKARIRA dalam meningkatkan kesejahteraan pengrajin sapu di Desa Kajongan:
 - a. Sebagai pemungkin, jadi pemungkin sebagai identifikasi potensi yaitu yang menjadikan para anggotanya lebih mengenali potensi yang dimilikinya dengan bergabung di komunitas ASKARIRA.
 - b. Sebagai penguat, yang mana komunitas ASKARIRA berperan sebagai penguat kapasitas pengetahuan dan keterampilan kepada para anggotanya. Dengan melakukan pelatihan, pendampingan dan pemberian bantuan yang dibutuhkan.
 - c. Sebagai pelindung, komunitas melindungi para anggota komunitas untuk mendapatkan hak dan kewajiban secara adil. Seperti hak atas bantuan yang diberikan kepada para anggota.
 - d. Sebagai penyokong, menyokong para anggota komunitas untuk mendapatkan kesempatan mengakses permodalan yang bisa membantu pengembangan usaha para anggota.
 - e. Sebagai pemelihara, menjaga atau menjalin hubungan interaksi yang baik dengan para pengrajin dan berbagai pihak yang terjalin kerjasama.
2. Melalui peran yang dilakukan oleh Komunitas ASKARIRA mampu memberikan dampak positif yang signifikan pada peningkatan kesejahteraan

para pengrajin sapu. Peningkatan kesejahteraan yang dimaksud berdasarkan beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

- a. Peningkatan, pendapatan yang diperoleh oleh para anggota komunitas sudah termasuk sejahtera dengan pendapatan kurang lebih sebesar Rp 2.000.000; sampai dengan Rp 3.000.000; sementara itu untuk per bulannya. Sementara para pekerjanya mendapatkan upah rata-rata Rp. 1.000.000 – Rp 1.500.000; perbulannya.
- b. Tempat tinggal atau perumahan, para pengrajin sapu rata-rata sudah memiliki rumah sendiri yang nyaman dan aman untuk ditinggali.
- c. Pendidikan, para pengrajin pada umumnya mampu mengakses pendidikan yang mereka inginkan, dan mereka sudah mampu untuk menguliahkan anak-anaknya sampai ke perguruan tinggi.
- d. Kesehatan, pada umumnya kesehatan para pengrajin terjaga dengan baik, dan mereka mudah untuk mengakses pelayanan kesehatan.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, maka sebagian akhir dari penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada komunitas ASKARIRA untuk melakukan pelatihan organisasi kepada para anggotanya, sehingga kelembagaan komunitas bisa berjalan dengan baik.
2. Diharapkan untuk melakukan penyadaran lingkungan kepada para anggotanya agar lingkungan di Desa Kajongan bisa tetap terjaga.
3. Diharapkan adanya keberlanjutan untuk melakukan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan para anggotanya.
4. Perlu adanya pelatihan atau praktek secara intensif kepada para anggota terkait penggunaan *digital marketing* sehingga mereka dapat memanfaatkannya untuk mempromosikan produknya dan meningkatkan jangkauan pemasaran produk.

5. Perlu adanya sosialisasi kembali kepada para pengrajin sapu di Desa kajongan tentang kemanfaatan ketika mereka bergabung dengan komunitas ASKARIRA, sehingga diharapkan akan ada banyak yang bergabung.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Najib, *Integrasi Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial (Menuju Pembangunan Kesejahteraan Soaial)*, (Yogyakarta: Samudra Biru 2018).
- Ahmad Tanzeh, *Pegantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Alo Liliweri, *Soziologi Dan Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 17-19.
- Amalia Fatimah Rizka, “Keberlanjutan Usaha Dan Kontribusi Industri Kecil Kerajinan Sapu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perajin Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga” (IAIN PURWOKERTO, 2020). hlm. 5-6
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Anne Ahira, “Terminologi Kosa Kata,” *Jakarta: Aksara 77* (2012). hlm. 137.
- Aris Jatmiko. (2024, Mei 08). Wawancara Pribadi
- Bambang Mardaka & Tri Kuntoro, *Kewirausahaan*, (Yogyakarta: CV. Andi Offsite, 2015), hlm. 276.
- Basuki Pujoalwanto. *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).
- Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008).
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta: BPS.
- Dedeh Maryani, Ruth Roselin E.N, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2019).
- Deny Chandra Andini, “Peran Kelompok Tani Tunas Harapan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Duku Di Desa Kalikajar Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga” (IAIN, 2020).

Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat, (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017).

Farchati, Agustina. “Peran Perusahaan Pertanian Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa (Study Kasus Pada PT Benih Citra Asia Cabang Cimanggu Desa Rejodadi Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap)”. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto, (2022).

Filia Hanum, “Peran Usaha Ekonomi Kreatif Bordir Aceh Terhadap Kesejahteraan dan Pendapatan Pengrajin di Gampong Dayah Daboh Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar” 3, no. 1 (2022).

Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015).

Hasim-remiswal, *Community Development Berbasis Ekosistem*, (Jakarta: Diadit Media, 2009).

Isbandi Rukminto Adi, *Spikologi Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Kesejahteraan Sosial Dasar-Dasar Pemikiran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994).

Jamal. (2024, Mei 08). Wawancara Pribadi.

James O. and Midgley, *Social Development: The Developmental Perspective in Social Welfare*, (Social Development, 1995), 1–208.

Lexy J. Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif,” (*No Title*), 1989.

Maulida et al., “Efektivitas Program Inovasi Desa Dalam.”

Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA Pers UIN Sunan Kalijaga, 2012).

Natalina Nilamsari, “Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif,” (Wacana 13, no. 2. 2014), 177-81.

Nursapia Harahap, “Penelitian Kualitatif,” 2020.

Rahmat Doni Widodo, "Pemberdayaan Perajin Sapu Ijuk Di Kota Semarang," 15, No. 2 (2017).

Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.," Jakarta, RI, 2009.

Rohiman Notowidagdo, *Pengantar Kesejahteraan Sosial Berwawasan Islam dan Takwa*, (Jakarta: Amzah, 2016).

Rosni, 2017, *Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara*, Jurnal Geografi, Vol. 6, No. 1, 2017, hlm. 57-58.

S. Bakti Istiyanto, *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2017).

Setiyo Gunawan et al., "Pendampingan Berkelanjutan Sistem Jaminan Halal Bagi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM)," *Sewagati* 5, no. 1 (2021): 8-14.

Soekanto Soejono, "Sosiologi Sebagai Pengantar," Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Sugeng Pujileksono, *Perundang-Undangan Sosial dan Pekerjaan Sosial (Perspektif Pemenuhan Keadilan dan kesejahteraan Sosial Masyarakat)*, (Jawa Timur: Setara Perss, 2016).

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018).

Suliyo. (2024, Mei 08). Wawancara Pribadi.

Sutarmo. (2024, Mei 08). Wawancara Pribadi.

Tantang Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1998).

Tentang Kesejahteraan Sosial.," Jakarta, RI, 2009.

Totok Mardikanto, Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm.28.

Undang-Undang No. 6 Tahun 1974.

Winarto. (2024, Mei 08). Wawancara Pribadi.

Yeyen, Nurlaila. “Pemberdayaan Peternak Sapi Melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Kutasari Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas”. Uin Prof. Kh Saifudin Zuhri, (2022).

Yuyun Maulida et al., “Efektivitas Program Inovasi Desa Dalam,” (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhamadiyah Sumatra Utara, 2018), 1–66.

Yuyun Maulida et al., “Efektivitas Program Inovasi Desa Dalam,” (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhamadiyah Sumatra Utara, 2018).

